

**MARGINALISASI EKSISTENSI AGAMA DI KALANGAN
ANAK JALANAN**

*(Studi Atas Prilaku Sosial Keagamaan Anak Jalanan Binaan
Rumah Singgah Tunas Mataram Yogyakarta)*



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi sebagai Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Oleh:
MUHAMMAD ABDUL HALIM SANI
NIM. 0154 0815

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2005**

DR. Sekar Ayu Aryani, M.A
Munawar Ahmad, S.S, M.Si
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga

NOTA DINAS

Hal : Skripsi
Saudara M. Abdul Halim Sani
Lamp. : 6 eksemplar

Kepada, Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
di-
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Kami yang bertandatangan dibawah ini, selaku pembimbing penulisan skripsi saudara:

Nama : M. Abdul Halim Sani
NIM : 0154 0815
Jurusan : Perbandingan Agama, Prodi: Sosiologi Agama
Judul Skripsi : Marginalisasi Eksistensi Agama Di Kalangan Anak Jalanan; (*Studi Atas Perilaku Sosial Keagaman Anak Jalanan Binaan Rumah Singgah Tunas Mataram Yogyakarta*).

Setelah meneliti, memeriksa serta melakukan pengarahan seperlunya, kami selaku pembimbing menganggap skripsi tersebut sudah memenuhi syarat untuk dimunaqosahkan.

Demikian nota dinas ini kami buat, atas perhatian serta terlaksananya munaqosah, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 01 Desember 2005

Pembimbing I

Pembimbing II



DR Sekar Ayu Aryani, MA
NIP. 150 232 692



Munawar Ahmad, S.S. M.Si
NIP. 150 321646



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jalan Adisucipto -YOGYAKARTA-Telp. 512156

PENGESAHAN

Nomor: IN/IDU/PP.00.9/1290/2005

Skripsi dengan judul: MARGINALISASI EKSISTENSI AGAMA DI KALANGAN
ANAK JALANAN (Studi Atas Prilaku Keagamaan Anak
Jalanan Binaan Rumah Singgah Tunas Mataram Yogyakarta)

Diajukan oleh:

1. Nama : Muhammad Abdul Halim Sani
2. NIM : 0154 0815
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan: PA, Program Studi; Sosiologi Agama

Telah Dimunaqosahkan pada hari Selasa, tanggal: 13 Desember 2005 dengan nilai: 78,6 (B) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama 1 dalam ilmu: Ushuluddin.

PANITIA UJIAN MUNAQOSAH:

Ketua Sidang

Drs. Moh. Yusuf, M.Si
NIP. 150.267 224

Sekretaris Sidang

Dra.Hj. Nafilah Abdullah, M.Ag
NIP. 150.228 024

Pembimbing I

DR. Sekar Ayu Aryani, M.A
NIP.150 232 692

Pembimbing II

Munawar Ahmad, S.S, M.Si
NIP.150 321 646

Pengaji I

M. Amin, Lc,M.A
NIP. 150.232 468

Pengaji II

Muh. Soehadha, S.Sos.,M.Hum
NIP. 150. 291. 739



MOTTO

*“Kamu adalah ummat yang terbaik yang dikeluarkan untuk manusia menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah”.
(Q.S. Al Imran: 110)*

*Sebagai hadiah
malaikat menanyakan
apakah aku ingin berjalan di atas mega
dan aku menolak
karena kaki ku masih di bumi
sampai kejahatan terakhir dimusnahkan
sampai dhu’fa dan mustsak’afin
diangkat Tuhan dari penderitaan.
(Kuntowijoyo)*

*Saat perjalanan jauh
telah sampailah waktumu
lelah dan letih dalam bahtera dunia
hadapkan muka mu pada-Illah mu
terbang ke awang-uwung dunia lembayung
ingatkan pada insan
suatu kisah perjalanan.
(Penulis)*

*Jadilah diri sendiri dengan berproses menuju kesempurnaan,,
maka jadilah yang terbaik.*

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Karya keingintahuan ini saya persembahkan kepada:

- ω *Pada Illahku yang telah memberikan nafas sehingga saya masih dapat melihat realitas*
- ω *Pada Ibunda (Tumirah) dan Ayahanda (M. Jubaedi alm) yang telah mengajarkan pada ku tentang arti sebuah kejujuran dan keiklasan*
- ω *Kepada kakak-kakak ku (M. Taufiqul Hidayat, S.Ag, S.E dan M. Abdul Basir Imam Basuki, S.Pd) yang telah memberikan arti sebuah tanggungjawab*
- ω *Kepada adekku (M. AbdusSalam Saefuddin alm) kaulah peanawar luka dan duka dalam ingatan dan seyuman*
- ω *Kepada almmater Sosiologi Agama yang telah mengenalkan tentang realitas sosial.*
- ω *Pada teman dekat ku yang telah membukakan kembali pada tiarai ke gaiban, tempat saling berbagi, memberi, dan mengajarkan untuk menyayangi sesama serta alam.*
- ω *Kepada teman-teman dalam "impian" yang mengenalkan sebuah arti dan makna dalam sebuah kehidupan.*
- ω *Pada anak-anak jalanan dan keluarganya yang telah mengenalkan dunianya*
- ω *Kepada Indonesia ku yang telah tersuka oleh anak-anak pertiwi*

ABSTRAK

Proses pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah sampai sekarang berjalan secara problematis. Pembangunan dilakukan dengan menggunakan dana bantuan luar negeri, sehingga dalam kebijakannya menggunakan logika ekonomi pasar. Kebijakan ekonomi liberal, memberikan dampak besar terhadap masyarakat seperti, terjadinya kesenjangan ekonomi antara yang kaya dengan miskin. Masyarakat miskin yang tinggal di kota, merupakan salah satu penyebab munculnya anak jalanan.

Anak jalanan merupakan suatu permasalahan yang unik dan sekaligus problematis. Hal ini dikarenakan permasalahan tersebut, tidak dapat dihapuskan selama masih adanya kemiskinan. Penelitian tentang anak jalanan merupakan suatu fenomena yang menarik, karena anak jalanan yang hidup berbeda dengan kultur masyarakat. Anak jalanan dalam kehidupan yang keras, "bebas", dan kehidupannya tak terikat oleh norma yang berjalan dalam masyarakat. Kehidupan yang keras dan bebas yang terjadi pada anak jalanan melahirkan sebuah kultur yang berbeda pula dengan masyarakat pada umumnya.

Penelitian ini, bertujuan untuk mengetahui, memahamai eksistensi agama di kalangan anak jalanan dan meninjau lebih jauh proses marginalisasi agama dalam kehidupan interaksi anak jalanan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan cara pengumpulan data melalui wawancara dan observasi partisipatif. Penulis mendeskripsikan dengan menggunakan wawancara mendalam mengenai eksistensi agama di kalangan anak jalanan dan proses marginalisasi agamanya. Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari perilaku anak jalanan sedangkan data sekunder dari dokumentasi dan arsip rumah singgah. Penulis menganalisis data yang diperoleh dengan observasi partisipatoris untuk mengecek kembali data yang diperoleh dari subjek yang diteliti. Proses pencarian data, sampai menganalisis data tersebut diharap mendapatkan hasil penelitian yang objektif.

Penelitian ini menghasilkan bahwa keagamaan anak jalanan yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Anak jalanan dalam keberagamaannya berbaurnya keberagamaan dalam dimensi intrinsik dan ekstrinsik. Keberagamaan anak jalanan adalah baurnya kedua dimensi, sehingga menjadi eksistensi agamanya. Ia menerima keimanan tanpa syarat dan membahagiakan temannya dengan cara merugikan orang lain. Dalam hal keberagamaan, anak jalanan memandang bahwa eksistensi agama kurang penting, tetapi yang utama eksistensi anak jalanan pada kelompok dan menjaga nama baik kelompoknya.

Keberagamaan anak jalanan mengalami proses marginalisasi dimana ia menempatkan makna yang baru menggantikan nilai-nilai yang ada pada agama. Makna baru ini lebih bersifat pragmatis dan menjaga eksistensinya di jalan dan nama kelompoknya. Bohong pada anak jalanan menjadi makna baru dalam agama menggantikan nilai-nilai jujur. Sikap bohong yang dilakukan anak jalanan merupakan proses marginalisasi. Hal tersebut dikarenakan dalam ajaran agama sikap berbohong tidak diperkenankan. Anak jalanan berbohong dikarenakan ia menghadapi kehidupan yang "keras" sehingga susah untuk menjaga eksistensi hidupnya, sedangkan untuk menjaganya dengan cara berbohong. Berbohong pada

anak jalanan ini sudah menjadi menjadi kebiasaan dan dilakukan oleh anak-anak jalanan. Proses marginalisasi eksistensi agama dengan cara berhohong ini merupakan suatu hal yang wajar dikarenakan kehidupan dan lingkungannya yang menuntutnya. Ketika dilihat dari segi psikologi, anak dalam keberagamaannya terpengaruh oleh lingkungan sekitar dan teman pergaulannya.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَىٰ إِمْرَادِنَا وَالْدَّيْنِ، اشْهَدُوا إِلَهًا إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَاشْهُدُوا أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَىٰ أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمَرْسَلِينَ وَعَلَىٰ إِلَهٍ وَصَبَرْهُ أَجْمَعِينَ.

Puji syukur kepada Allah SWT yang Tersayang atas segala rahmat, taufiq, hidayah-Nya, semoga keselamatan dan kesejahteraan senantiasa terlimpahkan kepada junjungan kita semua nabi Muhammad SAW. Atas segala kehebatan-Nya dan Kekuasaan-Nya, penulisan sekripsi ini dapat terselesaikan dengan baik, sekalipun dengan segala kekurangan, kesulitan dan rintangan yang ada.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis dari keingintahuan bagaimanakah eksistensi agama dikalangan anak jalanan dan proses marginalisasi agama pada anak jalanan. Sebelum menjadi anak jalanan, ia menginternalisasi nilai-nilai agama dari keluarga dan lingkungannya, tetapi dalam perjalannya dia menafikan hal-hal berkaitan dengan agama. Yang menjadi pertanyaan besar bagi penulis bagaimanakah eksistensi agama serta anak jalanan dan bagaimanakah anak jalanan dalam menafsirkan nilai-nilai agama sesuai dengan konteks kebutuhan mereka. Agama bagi mereka merupakan simbol dan mengalami pergantian dengan simbol yang baru sehingga menghasilkan makna yang baru pula. Makna yang baru itu, sesuai dengan kebutuhan mereka untuk mempertahankan eksistensinya. Maka dalam skripsi ini berjudul *Marginalisasi Eksistensi Agama Dikalangan Anak Jalanan (Studi Atas Perilaku Sosial Keagamaan Anak Jalanan Binaan Rumah Singgah Tunas Mataram Yogyakarta)*.

Skripsi ini berusaha mengungkapkan apasih Eksistensi Agama bagi anak-anak jalanan dan bagaimanakah proses marginalisasi eksistensi agama pada anak jalanan.

Karena itu penulis melewati beberapa kajian, dan tidak luput dari kekurangan, keluputan, kekhilafan, dan rintangan merupakan sebuah keniscayaan dalam mengkaji permasalahan. Bersamaan dengan selesainya skripsi ini saya selaku penulis mengucapkan terimakasih kepada;

1. Bpk. Drs.H. Moh. Fahmi, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta berserta stafnya
2. Bpk. Drs. Moh. Damami, M.Ag, selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta berserta stafnya.
3. Ibu DR. Sekar Ayu Aryani, M.A, selaku Pembimbing I dalam penulisan skripsi ini.
4. Bpk. Munawar Ahmad, S.S, M.Si, sebagai pembimbing II dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bpk. Muh. Soehadha, S.Sos, M.Hum, selaku Penasehat Akademik penyusun
6. Bpk. Pdt. DR. Paulus Tribrata Br. M.Th, M.M, selaku Ketua Yayasan Lembaga Berita Kitab Wahyu Internasional.
7. Bpk. Pdt. Rosman Hasibuan, M.Th, selaku Pimpinan rumah singgah Tunas Mataram Yogyakarta.

8. Segenap Pimpinan dan Staf Tata Usaha Fakultas Ushuluddin yang telah membantu kelancaran penyusunan skripsi.
9. Teman-teman seangkatan Program Studi Sosiologi Agama 2001 yang tak dapat dituliskan namanya satu persatu.
10. Teman-teman IMM baik yang berada dalam Pimpinan Komisariat yang ada di UIN Sunan Kalijaga terutama Fakultas Ushuluddin, Pimpinan Cabang Sleman, Yogyakarta yang telah memberikan pelajaran hidup dalam berproses.
11. Teman-teman yang kenal di Yogyakarta yang telah bertukar fikiran dalam kehidupan dan memaknai sebuah proses kehidupan.
12. Kakak-kakakku yang di Yogyakarta yang telah memberikan dan membimbing dalam berproses dalam kehidupan.
13. Adek-Adekku khususnya IMM Komisariat Fakultas Ushuluddin dan Korkom UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis juga mengucapkan terima kasih pada segenap pengurus rumah singgah Tunas Mataram Mas Samuel, Mba. Henny, Mba Ronci, dan para pendamping anak jalanan seperti Aldi, Mona, Basyar, Nata, Ida, Hellen dan yang lain telah memberikan data-data penulisan skripsi, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan. Penulis menyampaikan terimakasih pada anak-anak jalanan yang berada dalam rumah singgah seperti, Fajar, Danil, Mikem, Sulis, dan teman-teman anak jalanan yang lain. Penulis menyampaikan rasa terimakasih kepada keluarga anak-anak jalanan rumah singgah Tunas Mataram yang telah menerima dengan baik. Masyarakat Sidomulyo dan Jlagran yang menerima penulis dalam mencari

data tentang anak-anaknya yang mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh rumah singgah Tunas Mataram.

Dalam penyesiaian laporan ini juga keterlibatan tangan-tangan yang membantu baik mental maupun material. *Spesial point* untuk teman-teman alumni "*Diaspora Institute*" yang telah banyak mengajarkan saya arti dalam menjalankan kehidupan Mudzakkir, Arief, Indah, Lilik, Muadin, Amik, Iskam, Fajar dan Mas Fahmi. Sekarang mereka mengontrak di "*Wismari*" saya juga, tak lupa mengucapkan terimakasih yang telah memberikan bantuan pada penulis. Terima kasih juga saya sampaikan pada teman-teman seperjuangan IMM alumni DAD di Vilanya Uy Aduh, Boot, Naning, Rika, Nyuyun, NKD, Abdurraman dan Surya yang telah pulang ke Medan. Tidak lupa saya ucapkan terimakasih pada teman-teman *Kibar* yang telah memberikan tempat tenang dan tenram dalam rangka penyelesaian skripsi ini Deni al Asy'ari, Hasanuddin, Muarif dan Untung Tri Winarso. Teman **DPD IMM Yogyakarta** (Farid Setiawan, Sucipto, Doni, Mufti, Hendra, Unik, Mita, Yuli dan Imam Hanafi) yang telah mangajarkan bagaimana berproses di IMM, **khususnya Intruktur DPD IMM Yogyakarta** (Desti, Santi, Defi N, Beni, Fatim, Lia N, Yahya, Arief, dan Abidin) kaulah teman ngobrol tentang konsep pengkaderan yang berada di ikatan.

Sebagai rasa terima kasih, penulis mendo'akan semoga Tuhan Yang Pengasih, membalas kebaikan teman-teman semuanya, '*amin ya rab al-'alamin*.

Yogyakarta, 05 September 2005
Penulis

M. Abdul Halim Sani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAKS	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR BAGAN	xv

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	01
B. Rumusan Masalah	07
C. Tujuan Penelitian.....	08
D. Manfaat dan Kegunaan.....	08
E. Tinjauan Pustaka	09
F. Kerangka Teori	15
G. Metode Penelitian	32
H. Sistematika Pembahasan	36

BAB II: GAMBARAN UMUM RUMAH SINGGAH TUNAS MATARAM

A. Sejarah Singkat dan Lokasi Rumah Singgah Tunas Mataram	39
1. Sejarah Singkat Rumah Singgah Tunas Mataram	39
2. Lokasi Rumah Singgah Tunas Mataram	42
B. Visi, Misi, Struktur Organisasi, Tugas dan Wewenang Pengurus Rumah Singgah Tunas Mataram	43
1. Visi dan Misi Rumah Singgah Tunas Mataram	44
2. Struktur Organisasi Rumah Singgah Tunas Mataram	45
3. Tugas dan Wewenang Pengurus Rumah Singgah Tunas Mataram	46
C. Penerimaan Anak Jalanan Di Rumah Singgah Tunas Mataram, Tata Tertib dan Fasilitas Rumah Singgah Tunas Mataram	50
1. Sistem Penerimaan Anak Jalanan	50
2. Tata Tertib Rumah Singgah	51
3. Fasilitas Rumah Singgah	52
D. Kondisi Lingkungan Rumah Singgah dan Sumber Keuangan Rumah Singgah Tunas Mataram	54
E. Program Kerja dan Kegiatan Rumah Singgah Tunas Mataram	59

BAB III: PROFIL UMUM ANAK JALANAN DAN KEHIDUPANNYA

A. Gambaran Umum Anak Jalanan Rumah Singgah Tunas Mataram	70
1. Latar Belakang Agama	75

2. Latar Belakang Keluarga	80
3. Latar Belakang Pendidikan.....	83
B. Faktor Penyebab Anak Jalanan	84
1. Faktor Internal	86
2. Faktor Eksternal	87
C. Karakteristik Anak Jalanan Rumah Singgah Tunas Mataram.....	88

**BAB IV: DIALEKTIKA AGAMA DENGAN NILAI-NILAI PRAGMATISME:
PERGULATAN MAKNA bagi ANAK JALANAN**

A. Eksistensi Agama Dikalangan Anak Jalanan	97
1. Keberagamaan Anak Jalanan	102
2. Eksistensi Agama bagi Anak Jalanan	114
B. Proses Pertukaran Makna dalam Realitas Anak Jalanan	121
C. Materi sebagai Makna Baru dalam Kehidupan Anak Jalanan	133

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	143
B. Saran-Saran	145

DAFTAR PUSTAKA	147
LAMPIRAN-LAMPIRAN	153
CURRICULUM VITAE	154

DAFTAR TABEL

A. Tabel 1 Struktur Kepengurusan Rumah Singgah Tunas Mataram	46
B. Tabel 2 Fasilitas Kegiatan	53
C. Tabel 3 Fasilitas Asrama Rumah Singgah Tunas Mataram	53
D. Tabel 4 Fasilitas Pendidikan	54
E. Tabel 5 Fasilitas Dapur dan Makanan	54
F. Tabel 6 Fasilitas sarana Komunikasi	54



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Istilah pembangunan biasanya merujuk pada proses pembangunan ekonomi, sosial, politik, dan budaya dalam masyarakat manusia. Proses pembangunan sama tuanya dengan umat manusia itu sendiri, tetapi pelaksanaannya berjalan problematis. Bantuan dana yang digunakan untuk pembangunan, merupakan usaha barat untuk mengarahkan perubahan sesuai dengan keinginannya. Pembangunan selalu berkait-kelindan dengan kepentingan besar ekonomi, politik, karena itu secara tak terelakkan dalam pembangunan memunculkan ancaman dan kekerasan. Paradigma pembangunan yang dijalankan selama ini, dominan dengan kekerasan seperti, kekerasan ekonomi, kekerasan politik, kekerasan seksual, pembantaian, dan kekerasan epistemologi dalam landasan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹ Proses pembangunan yang diterapkan oleh pemerintah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap masyarakat yaitu berkembangnya masyarakat dari budaya pertanian ke era industrialis.

Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat dikenal dengan sebutan industrialisasi. Tujuan industrialisasi dalam masyarakat untuk

¹Joke Schrijvers, *Kekerasan Pembangunan; Pilihan Untuk Kaum Intelektual*, (Jakarta: Kalyanamitra dan Media Pressindo, 2000), hlm.2-5.

meningkatkan kemakmuran ekonomi bagi seluruh warga masyarakat. Hal ini dikarenakan sektor pertanian dianggap tidak mampu memberikan kesejahteraan. Lapangan pekerjaan semakin terbatas dan jumlah penduduk semakin bertambah, maka alternatifnya yakni meningkatkan kesempatan kerja di sektor industri. Pabrik-pabrik dan industri-industri baik berskala kecil, menengah dan besar dibangun diperkotaan, yang mengakibatkan perubahan lingkungan (fisik, sosial, politik, ekonomi, dan budaya). Karena kesempatan kerja tumbuh di kota-kota besar, maka pepatah yang menegaskan bahwa “ada gula ada semut” berlaku, yaitu dengan terjadinya urbanisasi besar-besaran. Dalam kota industri, jumlah penduduk semakin besar sehingga menciptakan segudang permasalahan sosial, seperti masalah kemiskinan dengan terciptanya kantong-kantong (tempat-tempat) kemiskinan dan fenomena anak jalanan.²

Dalam penanganan kemiskinan, seperti orang miskin dan keluarga miskin, tidak dapat dibiarkan mereka untuk menangani masalahnya tanpa bantuan dari pihak luar. Di negara-negara maju mereka menjadi tanggung jawab negara, tetapi di Indonesia, pemerintah tidak dapat memberikan bantuan bagi seluruh penduduk dan keluarga miskin. Maka partisipasi masyarakat dan LSM sangat diharapkan dalam penanganan masalah tersebut.³ Begitu pula, dengan penanganan anak-

²Heru Nugroho, *Menumbuhkan Ide-Ide Kritis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 95-96.

³Faturochman dkk, *Lingkungan Keluarga dan Anak; Kasus Kelompok Binaan Plan di Gunung Kidul Yogyakarta*, (Yogyakarta: Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan UGM, dengan Plan Indonesia dan kerjasama Pustaka Pelajar, 2002), hlm. ix.

anak jalanan, diharapkan partisipasi masyarakat dalam mengentaskannya.

Penanganan yang dilakukan oleh masyarakat sangat banyak seperti dengan pendirian Rumah Singgah, pemberian beasiswa, pendirian panti sosial, dan menjadi orang tua asuh bagi mereka.

Kebijakan pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah munculnya fenomena anak jalanan dan pekerja anak. Biro statistik mencatat jumlah anak yang bekerja antara usia 10 sampai 14 tahun di Indonesia adalah 1,99 juta orang pada tahun 1994.⁴ Pembangunan yang diterapkan oleh pemerintah, menitikberatkan semua permasalahan pada nilai-nilai ekonomi. Hal ini, menjadikan ketertinggalan persoalan-persoalan anak dan kebringasannya orang tua terhadap anaknya. Sebagai elemen pembangunan, anak dari segi ekonomi sering dipandang aset yang memberikan keuntungan, sehingga segala sesuatunya dihargai dengan komersial. Salah satunya, dalam keluarga anak dipandang sebagai sumber ekonomi dalam keluarganya. Kehadiran anak yang bekerja dalam sektor formal dan non formal menjadi permasalahan. Dalam usia mereka dini, dan mereka dieksplorasi demi kepentingan ekonomi semata, sehingga kasus-kasus dehumanisasi pun terjadi seperti pelecehan seksual, pemerkosaan.⁵

⁴Rostymaline Munthe, “Perlindungan dan Pemberdayaan Buruh Anak”, dalam Surya Mulandar (Penyuting), *Dehumanisasi Anak Marjinal; Berbagai Pengalaman Pemberdayaan*, (Jakarta; Yayasan Aktatiga dan Gugus Analisis, 1996), hlm. 29.

⁵Oktavia SP, “Perundangan-Undangan yang Tegas dalam Perlindungan Buruh Anak”, dalam Surya Mulandar (Penyuting), *Dehumanisasi Anak Marjinal; Berbagai Pengalaman Pemberdayaan*” (Jakarta; Yayasan Aktatiga dan Gugus Analisis, 1996), hlm. 41.

Dalam mengentaskan permasalahan sosial, pemerintah kian kali terlambat, seperti penanganan permasalahan kesejahteraan anak-anak. Pemerintah Indonesia sudah mulai memperhatikan permasalahan anak-anak dengan ditandatanginya pengesahan tentang hak-hak anak (*Convention on The Right of The Child*) di New York, Amerika Serikat, pada tanggal 26 Januari 1990. Dengan penandatanganan ini, dijadikan landasan yang kokoh terhadap pembinaan kesejahteraan anak, termasuk pemberian kesempatan anak untuk mengembangkan hak-haknya.⁶ Fenomena anak yang berada di jalanan semakin meningkat bukan hanya dari aspek kuantitas, tetapi juga aktivitas yang mereka lakukan. Aspek anak jalanan seperti aktivitas tempat tinggal, hubungan dengan keluarga, status sekolah, umur dan jenis kelamin.⁷

Menurut data yang diperoleh dari Departemen Sosial jumlah anak jalanan sebesar 39.861 pada tahun 1999 di sekitar 1300 lokasi kantong-kantong anak jalanan di 12 kota di Indonesia. Diperkirakan jumlah anak jalanan perempuan 18 % dari seluruh populasi anak jalanan yang ada.⁸ Analisis yang dilakukan terhadap upaya penanganan buruh anak, perlu ditangani berbagai pihak termasuk LSM, pemerintah dan organisasi sosial

⁶Sarah Whitmore dan Sutini, "Street Literacy; Upaya Perubahan Nasib Anak Jalanan", dalam Surya Mulandar (Penyuting), *Dehumanisasi Anak Marginal; Berbagai Pengalaman Pemberdayaan*, (Jakarta: Yayasan Akatiga dan Gugus Analisis, 1996), hlm. 131.

⁷Heru Prasadja dan Murniati Agustian, *Anak Jalanan dan Kekerasan*, (Jakarta: Pusat Kajian Pembangunan Masyarakat Atma Jaya berkerjasama dengan Departemen Sosial Republik Indonesia, 2000), hlm. 3.

⁸Susy Y.R Sanie dan Murniati Agustian, *Potret Anak Jalanan Perempuan; Hasil Penelitian dan Video Dokumenter*, (Jakarta: PKPM Unika Atmajaya kerjasama dengan Depsos RI, 2000), hlm. 7.

internasional. Tetapi selama ini penanganan tersebut, hanya bersifat parsial dan insidental.⁹

Pemahaman dan penanganan anak jalanan hingga pada saat ini baru sampai pada dataran konsep, hanya ditingkat kebijakan atau perundang-undangan belum sampai pada bentuk pelaksanaan dan petunjuk teknis di lapangan. Sehingga seringkali pihak pelaksana di lapangan menganggap bahwa anak jalanan bukanlah persoalan mereka. Hal ini, dikarenakan tidak ditemukan dalam buku petunjuk dalam pembinaan anak jalanan sehingga persoalan tersebut dianggap masalah instansi lain. Terlebih jika kita mengutip undang-undang no.4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak. Kesejahteraan anak suatu tata kehidupan dan penghidupan anak yang menjamin pertumbuhan dan perkembangan secara wajar baik jasmani, rohani maupun sosial.¹⁰

Anak jalanan dalam kehidupannya yang keras dan menyedihkan, maka menghadapi berbagai persolan, seperti kekerasan yang dilakukan oleh preman atau orang yang lebih besar. Hal ini, menjadikan kepribadian yang keras pada anak jalanan. Anak jalanan merupakan lahir dari kultur yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Kehidupan anak-anak jalanan yang begitu keras untuk mempertahankan hidup, sikap yang liar dan tidak suka diatur “bebas”. Tetapi kita dapat melihat dari kehidupan

⁹Ahmad Sofian, *Jurnal Kajian Ulang*, (Medan: Pusat Kajian dan Perlindungan Anak (PKPA) kerjasama dengan BfdW Germani, 2003), hlm. vi.

¹⁰Titing Martini dan Murniati Agustian, *Mereka Berharap ada di Rumah; Anak Jalanan dan Keluarga*, (Jakarta: Pusat Kajian Pembangunan Masyarakat Atma Jaya berkerjasama dengan Departemen Sosial Republik Indonesia, 2001), hlm. 7.

masyarakat yang didasarkan pada norma atau aturan yang berlaku baik adat, ataupun hukum positif. Dari sini terdapat kultur yang berbeda antara anak jalanan dengan masyarakat

Anak jalanan memiliki kepribadian yang keras dan kultur yang bebas, hal ini menjadikan pemahaman nilai-nilai keagamaan mereka akan berbenturan dengan realitas. Kita dapat melihat, anak sebelum di jalan, ia menginternalisasi nilai-nilai keagamaan yang diperolehnya, baik dengan keluarga ataupun dilingkungannya. Internalisasi nilai-nilai agama tersebut akan berdialektika dengan kebutuhan yang bersifat pragmatis, seperti mempertahankan hidup, solidaritas teman/kelompok ataupun gangnya.

Pergulatan antara nilai agama dengan tuntutan pragmatis tersebut, mereka dicurigai sebagai proses marginalisasi nilai-nilai agama. Marginalisasi nilai-nilai agama yang terjadi dikarenakan mereka dihadapkan dengan eksistensi kehidupannya yang berat dan keras. Sebagai gambaran, sebenarnya anak jalanan mengenal nilai-nilai yang baik seperti dilarang mencuri, berbohong, dan melakukan perbuatan keji. Tetapi dalam realitasnya, mereka sulit mempertahankannya pergulatan terjadi antara nilai-nilai agama dengan tuntutan pragmatis. Anak jalanan dalam pemahaman nilai-nilai yang lebih bersifat horizontal memiliki solidaritas yang kuat dengan kelompoknya, dicurigai sebagai faktor proses marginalisasi. Solidaritas dengan kelompoknya tersebut menjadikan ia secara kuat menjaga nama kelompok dan eksistensi kelompoknya apapun resikonya. Maka anak jalanan yang telah masuk ia

akan mengikuti aturan main dari kelompoknya. Maka tidak heran, jika melihat dalam realitas anak jalanan melakukan perbuatan yang tercela demi kelompoknya.

Proses dialektika nilai-nilai keagamaan dengan nilai-nilai pragmatis, menjadikan marginalisasi eksistensi agama pada anak jalanan semakin kuat. Proses marginalisasi pada anak jalanan dikarenakan ia berdialektika dengan realitas dan lawan komunikasinya. Pertukaran makna yang terjadi dalam anak jalanan terjadi lewat interaksi yang dilakukan oleh anak jalanan. Proses marginalisasi lewat interaksi dengan pertukaran simbol yang dilakukan oleh anak jalanan. Dari interaksi tersebut, muncul pemaknaan yang baru terhadap agama di kalangan anak jalanan.

Oleh karena itu, peneliti ingin mengelaborasi bagaimanakah proses maraginalisasi eksistensi agama pada anak jalanan. Dikarenakan pemahaman keagamaan dari hari-kehari secara idealnya mengalami peningkatan tetapi sebaliknya bagi anak-anak jalanan. Oleh karena itu peneliti sangat tertarik untuk meneliti proses marginalisasi eksistensi agama di kalangan anak jalanan. Penelitian ini menggunakan studi atas Rumah Singgah Tunas Mataram Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti menetukan rumusan masalah dari penelitian ini. Rumusan masalah dalam

penelitian menjadikan penelitian tentang marginalisasi eksistensi agama pada anak jalanan lebih spesifik dan terarah.

Rumusan masalah dalam penelitian marginalisasi eksistensi agama di kalangan anak jalanan ini sebagai berikut;

1. Bagaimanakah eksistensi agama bagi anak-anak jalanan?
2. Bagaimanakah proses marginalisasi agama dalam kehidupan interaksi anak jalanan?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian marginalisasi eksistensi agama di kalangan anak jalanan ini dengan tujuan sebagai berikut;

1. Mengetahui dan memahami eksistensi agama bagi anak-anak jalanan.
2. Mengetahui dan meninjau lebih jauh proses marginalisasi agama dalam kehidupan interaksi anak jalanan.

D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Penelitian tentang marginalisasi eksistensi agama pada anak jalanan ini memberikan manfaat dan kegunaan sebagai berikut;

1. Membaca eksistensi agama bagi anak-anak jalanan.
2. Membaca interaksi dan proses pertukaran makna yang terjadi dalam kepribadian anak jalanan di Rumah Singgah Tunas Mataram.

E. Tinjauan Pustaka

Perhatian terhadap orang-orang yang termarjinalkan dari dahulu hingga sekarang sudah banyak dilakukan, tetapi dalam melakukan pemberdayaan terhadapnya dapatlah dipertanyakan. Bahkan dalam ajaran agama manapun dianjurkan menolong orang-orang yang tidak mampu. Orang menolong memberikan kail bukan memberikan ikan, sebagai ilustrasi dalam memperlakukan kasus anak jalanan ditolong hanya dari segi material yang sifatnya sementara, tidak menolong agar bagaimana ia bisa mandiri dan mampu sehingga tidak berada di jalanan lagi.

Penelitian yang berkaitan dengan anak-anak jalanan memang banyak dilakukan, tetapi kebanyakan mereka tidaklah menggali bagaimana anak jalanan berinteraksi dengan yang lain seperti dengan lingkungan tempat mereka bermain, lingkungan sekitar mereka mencari uang untuk hidup. Lingkungan kompleks anak jalanan ketika ia istirahat seperti Rumah Singgah. Tetapi penelitian terdahulu banyak mengangkat sisi psikologi dari anak-anak jalanan, segi pendidikan anak-anak jalanan, segi ketrampilan anak-anak jalanan dan lain-lainnya.

Penelitian anak-anak jalanan oleh Cecep Junaidi yang berjudul. *Perlindungan Anak Marginal dari Ancaman HIV/AIDS*. Penelitian ini dengan objek yang diteliti kaum jalanan baik laki-laki ataupun perempuan antar usia 15 sampai 30 tahun yang waktunya sebagian besar dihabiskan dijalanan, gang-gang, stasiun bus, kereta api, dan tempat-tempat umum, tanpa suatu aktivitas yang jelas di daerah Senen. Dalam penelitian ini

bahwa kaum muda jalanan kurang mengetahui dan informasi tentang HIV/AIDS. Kurangnya pengetahuan tentang HIV/AIDS dikarenakan rendahnya informasi, baik media cetak, media elektronik, maupun penyuluhan. Diperburuk lagi, oleh kehidupan kaum muda anak jalanan sudah tidak asing lagi dengan perilaku seksual yang berisiko tinggi. Perilaku tersebut, seperti seks bebas berganti pasangan, seks bebas dengan pekerja seks, melayani seks om-om, seks tanpa pelindung, dan seks anal.¹¹ Kelemahan dalam penelitian ini apa yang dikaji oleh Cecep Junaidi hanya meninjau anak jalanan yang rawan dengan pernyakit HIV/AIDS tanpa meninjau lebih jauh mereka rawan dengan pernyakit tersebut.

Penelitian juga dilakukan oleh Nusa Putra, dengan judul *Potret Buram Anak Jalanan*. Penelitian tersebut dengan lokasi di Grogol dan Tanjung Priuk serta pada Pasar Induk Kramat Jati, Pasar Kebayoran Lama, Pasar Burung Rawa Bunga, Pasar Ikan Muara Angke dan Pasar Ikan Kota. Ia disana mencoba memaparkan potret buram dari anak-anak jalanan, begitu bebas dan membentuk kelompok tinggal dalam suatu kelompok. Dari kelompok anak jalanan tersebut, terdapat bosnya, bos tersebut melakukan pemerasan dengan kekerasan dan tindakan kriminal

¹¹ Cecep Junaidi, "Perlindungan Anak Marginal dari HIV/AIDS", dalam Surya Mulandar (Penyuting), *Dehumanisasi Anak Marginal; Berbagai Pengalaman Pemberdayaan*, (Jakarta: Yayasan Akatiga dan Gugus Analisis, 1996), hlm. 105.

terhadap anak-anak jalanan tersebut.¹² Penelitian yang dilakukan oleh Nusa Putra memiliki kelemahan dimana peneliti kurang menggali lebih dalam kenapa anak jalanan dapat dieksploitasi dan kenapa harus masuk kelompok.

Penelitian yang selanjutnya dilakukan oleh Tata Sudrajat, dengan judul *Anak Jalanan; dari Masalah Sehari-Hari sampai Kebijakan*. Ia menyoroti bagaimana kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah yang selama ini kurang peduli terhadap anak-anak jalanan dan serta bagaimana anak-anak jalanan menyikapi dari kebijakan tersebut.¹³ Kelemahan penelitian yang dilakukan oleh Tata Sudrajat penulis hanya meneliti kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah dan kurangnya penggalian yang dalam tentang kebijakan dan dampaknya dengan anak jalanan.

Penelitian anak jalanan juga dilakukan oleh Ahmad Sofyan, dengan judul *Profil Anak yang Berkerja di Jalanan di Kota Medan*. Disana penulis meyoroti bahwa persoalan anak jalanan yang berkerja di jalanan sangat kompleks, mulai dari kesehatan sampai dengan kondisi sosial yang rentan dengan eksplorasi. Penulis menjelaskan ada lima masalah yang kerap dialami oleh anak jalanan penangkapan, pengusuran (pengusiran), perampasan barang, sodomi, dan menjadi langganan seks

¹²Nusa Putra, "Potret Buram Anak Jalanan", dalam Surya Mulandar (Penyuting), *Dehumanisasi Anak Marginal; Berbagai Pengalaman Pemberdayaan*, (Jakarta: Yayasan Akatiga dan Gugus Analisis, 1996), hlm. 112-113.

¹³Tata Sudrajat, "Anak Jalanan; dari Masalah Sehari-Hari sampai Kebijakan", *Jakarta; Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia*, dalam Surya Mulandar (Penyuting), *Dehumanisasi Anak Marginal; Berbagai Pengalaman Pemberdayaan*, (Jakarta: Yayasan Akatiga dan Gugus Analisis, 1996), hlm.147.

oleh oknum petugas kebersihan, keamanan, preman, supir, dan ada dari anak jalanan itu sendiri.¹⁴ Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Sofyan hanya memaparkan bentuk-bentuk permasalahan yang sangat komplek pada anak jalanan penulis juga tidak memberikan saran bagaimana cara pemecahan terhadap persoalan tersebut.

Penelitian tentang anak jalanan juga dilakukan oleh Siti Latifah dengan judul *Bimbingan Anak Jalanan di Rumah Singgah Anak Mandiri YABUMI Yogyakarta*. Menurut penulis bahwa proses bimbingan agama Islam terhadap anak binaan di Rumah Singgah anak mandiri YABUMI Yogyakarta berupa pengajaran baca tulis al Quran, pengajian, sholat berjamah dan bimbingan agama Islam yang teratur dan memiliki kualitas yang meningkat. Dari peningkatan tersebut, dikarenakan unsur-unsur pelaksana bimbingan agama Islam sudah baik dan memiliki kemampuan yang baik.¹⁵ Penelitian yang dilakukan oleh Siti Latifah menggunakan penelitian kualitatif tetapi dalam melakukan analisanya kurang mendalam, penulis hanya mengkaji bagaimana proses bimbingan keagamaan dalam Rumah Singgah.

Penelitian anak jalanan selanjutnya oleh Mujiarto dengan judul *Anak Jalanan Rumah Singgah Anak Mandiri (Studi tentang Latar Belakang Keluarga dan Keagamaan)*. Bahwa menurut penulis kepribadian

¹⁴Ahmad Sofyan, *Profil Anak yang Bekerja di Jalan di Kota Medan*, (Medan: Pusat Kajian dan Perlindungan Anak (PKPA) The Toyota Foundation, 1997), hlm.ii

¹⁵Siti Latifah, "Bimbingan Agama Islam Terhadap Anak Jalanan di Rumah Singgah Anak Mandiri YABUMI Yogyakarta", dalam *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga, 2000, hlm.78-79.

anak jalanan melekat sesuai dengan latar belakang kehidupan awal, aktivitas mereka adalah bebas, dalam pengertian tidak memiliki kegiatan teratur dan terprogram dengan baik. Anak jalanan tersebut kebanyakan dari latar belakang ekonomi yang tidak mampu, dan kondisi mereka tidak mengenal agama dengan baik, baik tingkah laku ataupun ibadah mahdoh. Faktor yang menjadi anak jalanan pengetahuan tentang agama sangat rendah dan tidak cukup untuk menghadang pengaruh dari luar.¹⁶ Penilitian yang dilakukan oleh Mujiarto memiliki kelemahan dikarenakan penulis hanya mengkaji tentang latar belakang dan dampaknya terhadap pemahaman keagamaan, tanpa melakukan saran untuk meningkatkan faham keagamaan pada anak jalanan.

Penelitian tentang anak jalanan yang berada dalam Rumah Singgah Diponegoro juga diteliti oleh Anwaruddin, mahasiswa IAIN Sunan Kalijaga Fakultas Tarbiyah dengan judul *Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam pada Anak Jalanan di Rumah Singgah Diponegoro*. Bahwa menurut penulis pembelajaran anak jalanan dalam Rumah Singgah Diponegoro dengan menggunakan pendekatan personal, pengalaman, serta emosi dengan metode ceramah, tanya jawab, latihan keteladanan, nasehat dengan media belajar seperti buku, gambar dan papan tulis. Faktor pendukung dari kegiatan tersebut adalah kerjasama yang baik antara pengelola Rumah Singgah dengan ustadz/ustadzah,

¹⁶Mujiarto, "Anak Jalanan Rumah Singgah Anak Mandiri; Studi tentang Latar Belakang Keluarga dan Keagamaan", dalam *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga, 2001, hlm. 74-75.

tanggapan positif dari warga sekitar dan prasarana belajar yang cukup memadai. Faktor penghambatnya adalah kurangnya buku-buku dan proses belajar mengajar secara klasikal dan sikap personal dari anak jalanan. Cara klasikal dalam proses belajar mengajar seperti dengan pengajian umum dan private pembacaan iqra' dan Al Qur'an.¹⁷ Penelitian yang dilakukan oleh Anwaruddin penulis hanya memaparkan metode dan pendekatan yang dipakai dalam pembelajaran anak jalanan, tanpa memilih alternatif bila menggunakan metode yang lain.

Penelitian yang menggunakan teori interaksionisme simbolik ini, pernah diteliti oleh Dedy Mulyana dalam desertasinya dengan judul *Twenty-Five Indonesians in Melbourne; A Study of The Social Construction and Transformation of Ethnic Identity*. Menurut penulis bahwa dari data yang diperoleh ada empat model identitas etnik, saat mereka pertama kali datang ke Australia dan saat mereka tinggal di Australia. Etnik religius, etnik moderat, etnik kosmopolitan dan etnik nasionalis. Dalam etnik yang religius orientasi waktu adalah terutama untuk masa depan, dengan kesetian dasar adalah agama Islam *significant others*¹⁸ adalah muslim. Sedangkan identitas etnik moderat dengan orientasi waktu masa kini, masa lalu dan masa depan, kesetian dasar

¹⁷ Anwaruddin, "Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam Pada Anak Jalanan di Rumah Singgah Diponegoro", dalam *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 2002, hlm. 100-101.

¹⁸ *Significant others* merupakan identitas etnik yang berkembang melalui internalisasi pengkhasan diri yang dianggap oleh orang lain penting. *Significant others* berisi tentang siapa aku dan siapa orang lain berdasarkan latar belakang etnik mereka. Lihat Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif; Paradigma Baru Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi Lainnya*, (Bandung: Rosda Karya, 2002), hlm. 231.

negara asal budaya dan agama, *significant others* orang Indonesia. Etnik kosmopolitan orientasi masa depan dengan kesetian dasar kemanusiaan universal dan *significant others* orang Indonesia dan orang Australia. Sedangkan untuk etnik nasionalis orientasi waktu terutama masa lalu dan masa kini, dengan kesetian dasar negara Indonesia dan *significant others* orang Indonesia.¹⁹

Dari berbagai macam penelitian tersebut peneliti melihat, belum ada yang membahas tentang eksistensi agama di kalangan anak jalanan. Tetapi kebanyakan penelitian yang membahas anak jalanan hanya dari segi yang bersifat duniawi (pembekalan untuk hidup selama di jalan dan upaya pendampingannya). Sedangkan penelitian yang menggunakan teori interaksi yang diteliti oleh Dedy Mulyana yang dijadikan objek penelitian bukanlah anak jalanan. Maka dari itu, penulis menawarkan penelitian tentang proses marginalisasi agama di kalangan anak jalanan, dengan studi atas Rumah Singgah Tunas Mataram Yogyakarta.

F. Kerangka Teori

Marginalisasi berasal dari kata “margin” yang artinya pinggiran, tepi, batas, sisa, untung bersih dan kelonggaran.²⁰ Istilah marginalisasi sering digunakan dalam permasalahan sosial yang diartikan dengan

¹⁹Dedy Mulyana, “Twenty-Five Indonesians in Melbourne; A Study of The Social Contruction and Tranformation of Ethnic Identity”, Australia; *Disertasi* Monash University, 1995, dalam *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 232-233.

²⁰Pius A Paryanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hlm.438.

terpinggirkan. Kata marginalisasi bila dikaitkan dengan agama maka menjadikan proses terpinggirkannya suatu nilai-nilai keagamaan. Marginalisasi adalah proses penurunan nilai tidak seperti yang diharapkan. Sebagai gambaran pemahaman tentang nilai-nilai keagamaan dari hari-kehari secara idealnya mengalami peningkatan, tetapi dalam dataran realitasnya manusia akan dihadapkan dengan kebutuhan yang pragmatis. Pemenuhan terhadap kebutuhan pragmatis tersebut menjadikan pengamalan terhadap nilai-nilai keagamaan mengalami penurunan. Agama dalam pelaksanaannya terbagi dalam keyakinan dan institusi. Agama dalam keyakinan merupakan kepercayaan terhadap sesuatu yang abstrak sedangkan dalam institusi terdiri dari ide, ritus nyata dan pengikut. Agama dalam penelitian ini sebagai keyakinan anak jalanan dan ritus ibadah yang dilakukan oleh anak jalanan. Penelitian ini melihat bagaimana pertukaran makna agama dengan nilai-nilai pragmatis yang membelenggu dalam kehidupan anak jalanan. Maka dari sini, dapat dilihat bagaimanakah eksistensi agama di kalangan anak jalanan.

Interaksi adalah hubungan yang bersifat intens dan saling mempengaruhi, dan menghasilkan makna-makna yang disepakati bersama.²¹ Sedangkan pengertian interaksi simbolik adalah interaksi antara pribadi yang disadarkan pada penafsiran terhadap perilaku masing-masing.²² Dalam interaksi manusia merupakan penangkapan terhadap simbol dan simbol tersebut ditafsirkan menghasilkan makna, dan makna

²¹Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: CV Rajawali, 1983), hlm.158.

²²*Ibid*, hlm. 160.

tersebut menjadi kesepakan sosial bersama. Dari interaksi simbolik melahirkan interaksi sosial yang terjadi secara berlangsung bersamaan. Sedangkan pengertian dari interaksi sosial adalah hubungan sosial yang bersifat dinamis, yang menyangkut hubungan orang perorang, antara kelompok-kelompok manusia maupun antara orang perorang dengan kelompok manusia.²³ Menurut Herbert Blumer dalam teori interaksionisme simbolik merujuk pada tiga premis utama yaitu; *pertama*, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu. *Kedua*, makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain. *Ketiga*, makna disempurnakan disaat interaksi sosial berlangsung.²⁴

Teori interaksionisme simbolik merujuk pada karakter interaksi khusus yang berlangsung antar manusia. Aktor menafsirkan dan mendefinisikan setiap tindakan dengan orang lain. Begitupula, dengan anak jalanan dalam interaksinya ia menafsirkan tindakan dari lawan interaksinya sehingga memperoleh makna. Proses marginalisasi eksistensi agama yang dilakukan oleh anak jalanan dengan cara pertukaran simbol dengan lawan interaksinya. Pertukaran simbol ini maksudkan memberikan makna baru terhadap pemahaman tentang keagamaannya. Pelaksanaan agama yang secara idealnya mengalami peningkatan tetapi itu sebaliknya bagi anak jalanan. Dalam menjalankan agam sesuai dengan kebutuhannya

²³YB. Suparlan, *Kamus Istilah Pekerja Sosial*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 54.

²⁴Riyadi Soeprapto, *Interaksionisme Simbolik; Perspektif Sosiologi Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Averroes Press, 2002), hlm. 120-121.

dan penafsiran terhadap agama untuk kepentingan kelompok ataupun untuk menjaga eksistensinya.

Dalam sebuah perubahan adalah untuk menjembatani antara *Das Sollen* (yang seharusnya terjadi/dataran idealnya) dan *Das Sein* (yang nyata terjadi/dataran empiris di lapangan). Sebagai gambaran problem dapat menjadi problem yang secara individu, sehingga menjadi problem sosial. Misalkan persoalan anak, yang tidak dapat belajar, setelah dipelajari ternyata latar belakang keluarga yang *broken home* sehingga menjadi anak jalanan.²⁵ Jika mau meninjau lebih jauh bahwa istilah anak jalanan pertama kali dikenalkan di Amerika Selatan tepatnya di Brazilia, istilah tersebut digunakan bagi kelompok anak-anak yang hidup di jalan tidak meliliki ikatan tali dengan keluarga.²⁶

Menurut Undang-Undang kesejahteraan anak, bahwa yang dikatakan sebagai anak adalah seseorang yang belum mencapai usia 21 tahun dan belum pernah kawin.²⁷ Departemen Sosial RI mendefinisikan tentang anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mencari, nafkah berkeliaran di jalan atau tempat umum.²⁸ Sedangkan pengertian anak jalanan yang digunakan oleh UNICEF adalah *street child are those who have abandoned their homes, schools, and*

²⁵Jalaludin Rakhmat, *Rekayasa Sosial*, (Bandung: Rosda Karya, 2000), hlm. 55-56.

²⁶Ahmad Sofyan, *Profil Anak yang Bekerja di Jalan di Kota Medan*, hlm. 6.

²⁷Undang-Undang Kesejahteraan Anak no.04 tahun 1979.

²⁸Heru Prasadja dan Murniati Agustian, *Anak Jalanan dan Kekerasan*, hlm. 9.

*immediate communities before they are six teen year old age and have driften into nomadic stree life.*²⁹

Menurut Heru Nugroho dalam bukunya *Menumbuhkan Ide-Ide Kritis*, bahwa dalam memahami anak jalanan, terdapat dua pengertian yang harus dapat dipahami. *Pertama*, pengertian sosiologis ini menunjukan kepada aktivitas sekelompok anak yang berkeliaran di jalanan orang awam mengatakan sebagai kenakalan anak dan perilaku mereka mengganggu ketertiban. Anak jalanan disini, bukan produk dari kemiskinan tetapi juga akibat dari kurangnya perhatian orang tua. *Kedua*, anak jalanan dalam pengertian ekonomi, menunjukan bahwa kreativitas sekelompok anak (pekerja anak) yang mencari nafkah di jalan karena kondisi ekonomi orang tua yang miskin. Anak jalanan dalam kategori ekonomi adalah para pekerja anak yang terpaksa mencari nafkah dan mengasong di jalan-jalan, dikarenakan kebutuhan ekonomi.³⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Departemen Sosial RI mengkatagorikan anak jalanan dengan tiga macam. *Pertama*, Anak yang hidup/tinggal dijalanan, sudah putus sekolah, tidak ada hubungan dengan keluarga (*childern of the street*). *Kedua*, Anak yang bekerja di jalan, tidak putus sekolah, dan hubungan tidak teratur dengan keluarganya yakni pulang secara periodik (*childern on the street*). *Ketiga*, Anak yang rentan menjadi anak jalanan, masih sekolah maupun putus sekolah, masih

²⁹Anak yang berusia dibawah 16 tahun yang sudah melepaskan diri dari keluarganya, sekolah dan lingkungan masyarakat tersekatnya larut dalam kehidupan yang berpindah-pindah di jalan raya. Lihat dalam, Heru Prasadja dan Murniati Agustian, hlm. 11.

³⁰Heru Nugroho, *Menumbuhkan Ide-Ide Kritis*, hlm. 97-98.

memiliki hubungan yang teratur dengan orang tuanya dan tinggal bersama orang tuanya (*vulnerable to be street child*).³¹

Rousseau dalam bukunya *Emili eu de Iducation* perkembangan anak-anak sampai proses dewasa terbagi menjadi empat tahap;

Tahap I dari 0 sampai 2 tahun adalah masa asuhan

Tahap II dari 2 sampai 12 tahun adalah masa pendidikan jasmani atau latihan yang berkaitan dengan panca indera.

Tahap III dari 12 sampai 15 adalah masa pendidikan akal

Tahap IV dari 15 sampai 20 adalah masa pendidikan watak dan agama.³²

Dari fase perkembangan anak ini kita dapatlah memberikan penilaian bahwa anak sangat peka terhadap lingkungan dan membutuhkan sesuatu menjadikan figurnya apakah yang baik atau yang buruk dan sifat dari anak-anak adalah senang mencoba dan melakukan sesuatu. Ketika ditarik pada anak jalanan yang tidak mendapatkan perhatian dari orang tua ataupun orang yang terdekat. Hal ini, menjadikan teman dekat anak jalanan menjadi sumber inspirasinya yang baik atapun yang buruk dan tidak ada orang yang dapat melarangnya.

Perkembangan kesadaran beragama pada anak-anak ini sangatlah terpengaruh oleh lingkungan sekitar dan teman terdekatnya. Pertumbuhan keagamaan pada anak;

1. Rasa ketergantungan, seperti yang dikemukakan oleh Thomas manusia lahir kedunia memiliki empat keinginan perlindungan, pengalaman

³¹ Heru Prasadja dan Murniati Agustian, *Anak Jalanan dan Kekerasan*, hlm. 10.

³² Akhmad Fauzi, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 1992), hlm.82.

baru, tanggap dan ingin dikenal, dari keempat tersebut yang menjadikan manusia hidup yang tergantung dan diterima oleh lingkungan sehingga terbentuk rasa keagamaan.

2. Unsur struktur kelembagaan ini mengenalkan pada anak mengenai lembaga-lembaga pada bidang keagamaan.

Perkembangan agama pada masa anak-anak terbagi menjadi;

1. *The Fairy Tale Stage* (tingkat dongeng), dalam fase ini dimulai anak pada usia 3 sampai 6 tahun. Pengenalan Tuhan dalam bentuk fantasi dan emosi sesuai dengan intelektualnya yang diliputi oleh dongeng-dongeng.
2. *The Realistic Stage* (tingkat kenyataan), pada masa ini dimulai pada anak-anak masuk sekolah dasar sampai dengan adolescence. Pengenalan Tuhan mulai dari ide yang bersifat kenyataan dalam ide keagamaan pada emosional sehingga mendapatkan ide Tuhan yang formalis.
3. *The Individual Stage* (tingkat individu), yang terbagi menjadi; konsep keTuhanan yang konvensional dan konservatif akibat pengaruh masa kecil yang pengenalannya lewat fantasi, konsep Tuhan penekanan pada *person*, konsep Tuhan yang humanis sehingga mengakibatkan dalam pelaksanaan keagamaan tersebut bersifat manusiawi atau penekanan humanitas.³³

³³Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Press, 1997), hlm.65-67.

Dalam menganalisa keberagamaan menggunakan analisis “*Religion Commitment*” dari Strak and Glock yang mengatakan keberagamaan muncul dari lima dimensi. Dimensi pertama adalah aspek kognitif keberagamaan, dua terakhir aspek behavioral keberagamaan, ketiga aspek afektif keberagamaan.³⁴ Lima dimensi keberagamaan dalam rangka menganalisa keberagamaan menurut Strak and Glock;

1. Dimensi Kenyakinan

Dimensi ini berisikan pengharapan dimana orang yang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu, mengakui kebenaran doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat.

2. Dimensi Praktek Agama

Dalam dimensi ini mencangkup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktek keagamaan ini terdiri dari dua kelas penting; pertama ritual mengacu pada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua agama mengharapkan penganutnya melaksanakan. Kedua, ketaatan dan ritual, ketaatan dan ritual yang tidak dapat dipisahkan, hal tersebut seperti ikan dalam air meskipun terdapat perbedaan tetapi itu penting dan tidak dapat dipisahkan.

3. Dimensi Pengalaman

³⁴Jalaluddin Rakhmat, “Metodologi Penelitian Agama”, dalam Taufik Abdullah dan Rusli Karim (ed), *Metodologi Penelitian Agama; Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), hlm. 93.

Dimensi ini berisikan yang berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, pesepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seorang pelaku atau sekelompok keagamaan yang berkomunikasi dengan esensi ke-Tuhanan atau pengalaman keagamaan dengan zat mutlak.

4. Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi ini mengacu pada setiap pemeluk agama paling tidak memiliki pengetahuan tentang dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Seseorang dapat memiliki keyakinan yang kuat dikarenakan memiliki pengetahuan keagamaan yang baik.

5. Dimensi Kensekuensi

Konsekuensi merupakan komitmen keagamaan yang berlainan dari keempat dimensi, dan dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari kehari.³⁵

Anak jalanan dalam interaksi merupakan respon terhadap simbol yang ia terima. Simbol itu, ditafsirkan menghasilkan suatu tindakan kepada objek yang dituju. Tindakan yang dilakukan oleh anak jalanan merupakan tindakan yang bermakna, hal ini dikarenakan sebelum melakukan tindakan ia manfsirkan tindakan atau simbol yang ia terima. Hal yang sama pula, dengan paradigma definisi sosial merupakan penggalian tindakan manusia. Paradigma definisi sosial dalam sosiologi

³⁵R. Strak dan CY.Glock, "Dimensi-Dimensi Keberagamaan", dalam Roland Rebertson (ed), *Agama; Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali, 1993), hlm. 295-297.

yang telah dipelopori oleh Max Weber merupakan suatu pendekatan terhadap individu. Tanpa melepaskan dari pencarian untuk penjelasan kausal Max Weber (1864-1920) menempatkan konsep tindakan individu yang bermakna pada pusat teorinya tentang masyarakat. Bagi Weber ciri yang mencolok dari hubungan-hubungan sosial adalah kenyataan bahwa hubungan-hubungan tersebut bermakna bagi mereka yang mengambil bagian di dalamnya. Melalui analisis kenyataan tindakan manusia memperoleh pengetahuan mengenai ciri dan keanekaragaman masyarakat manusia.³⁶ Perspektif konstruktivisme beranggapan bahwa perilaku manusia secara fundamental berbeda dengan perilaku alam. Manusia selalu bertindak sebagai agen dengan bertindak mengkonstruksi realitas sosial.³⁷

Sosiologi bagi Weber adalah ilmu tentang perilaku sosial, perilaku sosial terjadi dikarenakan pergeseran ke arah kenyakinan, motivasi dan tujuan dari anggota masyarakat, yang semuanya memberi isi dan bentuk kepada perilakunya. Pada halaman pertama bukunya *Wirtschaft und Gesellschaft (Economy and society)*, ia menuliskan bahwa sosiologi; “*eine wissenschaft, welche soziales handeln deutend versthen und dadurch in seinen wirkungen ursachlich arklaren will*”. Artinya ilmu yang bertujuan untuk memahami perilaku sosial melalui penafsirannya,

³⁶Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial; Sketsa, Penilaian, Perbandingan*, (Yogyakarta:: Kanisius, 2001), hlm. 199.

³⁷Zainuddin Maliki, *Narasi Agung; Tiga Teori Sosial Hegemonik*, (Surabaya: Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat (LPAM), 2003), hlm. 219.

dan dengan itu menerangkan jalan perkembangannya dan akibat-akibatnya menurut sebab-sebabnya.³⁸ Sedangkan tujuan interpretatif dari tindakan sosial adalah untuk sampai pada penjelasan kausal mengenai berbagai peristiwa beserta akibatnya.³⁹

Menurut Weber bahwa tindakan sosial serta antar hubungan sosial merupakan yang dikaji oleh sosiologi. Bahwa yang dimaksudkan tindakan sosial menurut Weber tindakan individu yang sepanjang tindakannya itu memiliki makna atau arti subjektif bagi diri dan diarahkan bagi orang lain. Sebaliknya jika tindakan tersebut diarahkan dengan objeknya benda mati, tanpa dihubungkannya dengan tindakan orang lain maka, bukan termasuk tindakan sosial.⁴⁰

Pola perilaku khusus yang sama mungkin bisa sesuai dengan kategori-kategori tindakan sosial yang berbeda dalam situasi yang berbeda, tergantung pada orientasi subjektif dari individu yang terlibat. Jabatan tangan mungkin suatu ungkapan persahabatan yang spontan, mungkin mencerminkan kebiasaan, atau menunjukkan persetujuan usaha dagang antara orang yang tidak memiliki hubungan sosial yang lain.

³⁸K.J Veeger, *Realitas Sosial; Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu-Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*, (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm. 171. Lihat juga, Zainuddin Maliki, *Narasi Agung*, hlm. 223. lihat juga, Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial*, hlm. 201.

³⁹Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Rosda Karya, 2000), hlm. 82.

⁴⁰George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 38.

Tindakan sosial hanya dapat dimengerti menurut arti subjek dan pola-pola motivasional yang berkaitan dengan itu.⁴¹

Weber mengajurkan melalui penafsiran dan pemahaman (*interpretative understanding*) atau dengan terminologi *verstehen* dan harus memahami motif tindakan aktor. Tekanan *verstehen* untuk memperoleh data yang valid tentang arti-arti subjektif tindakan sosial.⁴²

Bagi Weber, istilah ini, tidak sekedar introspeksi. Introspeksi memberikan pemahaman atau motif sendiri atau arti subjektif, tidak cukup memahami arti-arti subjek tindakan orang lain. Sebaliknya apa yang diminta adalah empati kemampuan untuk menempatkan kerangka diri untuk berfikir kerangka orang lain yang perlakunya mau dijelaskan dan situasi-situasi dan tujuannya mau dilihat dalam perspektif itu.⁴³ Sosiologi sebagai cara pandang dengan metode *verstehen* menjadikan sosiologi menjadi cara pandang yang melakukan pembongkaran terhadap yang terkandung dari tindakan.⁴⁴

Keempat basis tindakan dan tahapannya yang saling berkesinambungan mencerminkan status organik menurut George Herbert Mead;

⁴¹ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Kalasik Modern Jilid I*, diterj. Robert MZ. Lawang, (Jakarta: Gramedia, 1986), hlm. 222.

⁴² L. Laeyendecker, *Tata Perubahan dan Ketimpangan; Suatu Pengantar Sejarah Sosiologi*, (Jakarta: Gramedia, 1991), hlm.317. lihat juga George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, hlm. 40.

⁴³ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Kalasik Modern Jilid I*, hlm. 216.

⁴⁴ Peter L. Berger dan Hansfried Kellner, *Sosiologi Ditafsirkan Kembali*, diterj. Hery Juliono, (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 4.

1. Impuls

Impuls merupakan dorongan hati yang meliputi rangsangan spontan berhubungan dengan alat indera. Reaksi aktor terhadap rangsangan, kebutuhan untuk melakukan sesuatu terhadap rangsangan itu.

2. Persepsi

Setelah pada dataran impuls aktor menyelidiki dan bereaksi terhadap rangsangan yang berhubungan dengan impuls. Aktor tidak secara spontan menanggapi stimulan dari luar, tetapi memikirkannya sebentar dan menilainya melalui bayangan mental. Aktor yang berhadapan dengan banyak rangsangan yang berbeda dan mereka memiliki kapasitas untuk memilih mana yang diabaikan dan mana yang diperhatikan.

3. Manipulasi

Setelah lolos dalam tahapan impuls dan persepsi tahapan selanjutnya manipulasi. Manipulasi merupakan memanipulasi objek atau mengambil tindakan berkenaan dengan objek tersebut. Pada tahapan manipulasi merupakan tahapan jeda yang penting dalam proses tindakan agar tanggapan tak diwujudkan secara spontan. Memberikan sela waktu dengan memperlakukan objek memungkinkan manusia merenungkan berbagai macam tanggapan.

4. Konsumsi

Berdasarkan pertimbangan ini, aktor memutuskan untuk bertindak, yakni tahapan pelaksanaan, mengambil tindakan sesuai dengan dorongan hati.

Keempat tahapan ini, menurut Mead dioprasionalkan secara dialektis, tahapan satu sampai empat tidaklah harus berurutan seperti garis lurus tetapi keempatnya saling merasuk sehingga membentuk proses organik.⁴⁵

Interaksionisme menjadi sebuah label untuk pendekatan yang relatif khusus pada ilmu yang membahas tingkah laku manusia.⁴⁶ Menurut Mead orang tidak hanya sadar menyadari orang lain tetapi juga mampu menyadari dirinya. Dengan demikian orang tidak hanya berinteraksi dengan orang lain, tetapi secara simbol ia berinteraksi pada dirinya sendiri. Interaksi simbolik dilakukan dengan menggunakan bahasa, sebagai satu-satunya simbol yang terpenting, dan melalui isyarat. Simbol bukan merupakan fakta yang sudah jadi, simbol berada dalam proses yang masih kontinyu.⁴⁷

Menurut Mead berfikir adalah interaksi oleh “diri” yang bersangkutan dengan orang lain. Dikarenakan tidak ada pikiran yang timbul lepas-bebas dari situasi sosial. “Diri saya” mengatur di dalam kepala reaksi-reaksi atas gerak orang lain yang sedemikian rupa, sehingga

⁴⁵George Ritzer dan Douglas J. Goudman, *Teori Sosiologi Modern*, hlm. 274-276.

⁴⁶Riyadi Soeprapto, *Interaksionisme Simbolik*, hlm.139

⁴⁷Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 257-258.

reaksi-reaksi itu bercocokan dan berserasian dengan gerak yang dirunjukan kepada “saya”. Maka “berfikir” dapat dimengerti sebagai internalisasi pembatinan proses interaksi dengan orang lain. Sebelum bertindak manusia mengenakan arti-arti tertentu pada dunianya sesuai dengan skema interpretasi yang telah disampaikan kepadanya melalui proses-proses sosial. Kelakuan sendiri ataupun kelakukan orang lain senantiasa disesuaikan dan diserasikan dengan situasi-situasi tertentu.⁴⁸

Dalam perspektif interaksionisme simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek yang diteliti. Teori ini menekankan bahwa perilaku manusia dilihat sebagai suatu proses yang melibatkan individu-individu untuk membentuk perilaku mereka yang melakukan ekspektasi orang-orang yang berinteraksi dengan mereka. Definisi mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek bahkan diri mereka sendirilah yang menentukan perilaku mereka.⁴⁹

Teori interaksionisme simbolik memusatkan perhatian terutama, dampak makna dari simbol interaksi manusia. Dengan ini bermanfaat guna membedakan antara perilaku lahiriah dengan perilaku tersembunyi. Perilaku tersembunyi adalah proses berfikir yang melibatkan simbol dan arti. Perilaku lahiriah adalah perilaku yang sebenarnya dilakukan oleh seorang aktor. Dalam perilaku lahiriah tidak melibatkan perilaku

⁴⁸ K.J Veeger, *Realitas Sosial*, hlm. 223.

⁴⁹ Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif; Paradigma Baru Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi Lainnya*, (Bandung: Rosda Karya, 2002), hlm. 230.

tersembunyi perilaku karena kebiasaan atau tanggapan tanpa pikir terhadap rangsangan eksternal.⁵⁰

Interaksionisme simbolik berpijak pada definisi subjektif bersama yang dikembangkan melalui interaksi. Sebagai hasilnya, institusi sosial mengalami perubahan apa bila ada perubahan dengan definisi subjektif atau pola interaksi yang menjadi dasarnya.⁵¹ Proses penyampaian makna inilah yang merupakan *subjec matter* dari sejumlah analisa kaum interaksionisme simbolik.⁵²

Secara ringkas interaksionisme simbolik diarahkan pada premis-premis berikut; *Pertama*, Individu merespon situasi simbol. Mereka merespon lingkungan berdasarkan pada makna yang diperoleh komponen-komponen lingkungan bagi mereka sebagai individu. Ketika mereka menghadapi suatu situasi, respon mereka tidak mekanis, atau ditentukan oleh faktor-faktor eksternal, melainkan bergantung pada mereka mendefinisikan situasi yang mereka masuki dalam interaksi sosial. *Kedua*, Individu membayangkan atau merencanakan apa yang mereka lakukan. Mereka membayangkan akan seseorang akan merespon tindakan mereka, sebelum mereka sendiri bertindak. Dalam interaksionisme simbolik mengakui tindakan luar dan tindakan dalam, dengan menganggap

⁵⁰George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, diterj. Alimandan, (Jakarta: Prenada Media, 2003), hlm. 293.

⁵¹Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Kalasik Modern Jilid II*, diterj. Robert MZ. Lawang, (Jakarta: Gramedia, 1986), hlm. 4-5.

⁵²*Ibid*, hlm. 258.

tindakan luar sebagai kelanjutan tindakan dalam. Karena makna produk intreraksi sosial, maka makna berubah lewat interpretasi individu ketika situasi diketemukan dalam interaksi sosial juga berubah. Konsekuensinya perilaku berubah dikarenakan makna, sebagai basis perilaku juga berubah.⁵³

Dalam teori interaksionisme simbolik manusia merupakan aktor yang sadar dan reflektif, yang menyatukan objek-objek yang diketahuinya melalui proses yang dikatakan oleh Blumer dengan *self indication*. *Self indication* adalah proses komunikasi yang sedang berjalan individu mengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna itu. Proses *self indication* terjadi dalam konteks sosial individu mencoba menginterpretasikan tindakan-tindakan orang lain dan menyesuaikan tindakannya sebagaimana dia menafsirkan tindakan itu.⁵⁴ Kita juga dapat melihat pada anak jalanan ia bertindak berdasarkan tafsiran makna yang ia peroleh dari aktor. Anak jalanan dalam perilakunya merupakan respon terhadap simbol-simbol yang ia dapatkan.

Anak jalanan yang mendapatkan internalisasi simbol-simbol agama pada waktu ia sebelum di jalan dan tinggal dalam Rumah Singgah. Kehidupan anak jalanan yang keras dengan melahirkan karakter anak jalanan yang liar, bebas dan sukar diatur. Dari kultur yang berbeda dengan

⁵³Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitataif*, hlm. 230-231.

⁵⁴Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, hlm. 261.

masyarakat, anak jalanan mengalami dialektika simbol yang ia dapatkan dari jalanan dengan simbol-simbol yang ia miliki. Dari dialektika tersebut menjadikan marginalisasi nilai-nilai yang ia dapatkan. Hasil dialektika tersebut menjadikan anak jalanan memiliki makna baru dalam memahami agama dan bagaimana ia melaksanakan agama tersebut.

Dialektika tersebut dilakukan lewat interaksi yang dilakukan oleh anak jalanan tempat ia bekerja dan mangkalnya. Interaksi anak jalanan ini akan menimbulkan makna baru menggantikan makna lama yang dinternalisasikan padanya. Makna baru tersebut menjadi kesepakatan bersama yang melekat pada anak jalanan. Misalkan anak jalanan sejak kecil mendapatkan nilai-nilai agama tetapi hidup dengan kelompok yang melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama seperti mencuri, berbohong dan melakukan hubungan seks. Anak jalanan dapat melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama dikarenakan ia lebih mementingkan kebutuhan pragmatismnya dikarenakan ia mementingkan solidaritas kelompoknya. Dari pemaparan itu, menarik untuk melakukan pengkajian bagaimanakah proses marginalisasi eksistensi agama bagi anak-anak jalanan.

G. Metode Penelitian

Untuk mencapai hasil penelitian yang optimal, sistematis dan metodis dan juga secara moral dapat dipertanggungjawabkan, sebuah penelitian atau penulisan haruslah memiliki metode tertentu, sebagai

sebuah sistem aturan yang menentukan jalan untuk mencapai pengertian baru apa ilmu pengetahuan tertentu.⁵⁵

a. Sumber Data.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari anak jalanan yang berada dalam Rumah Singgah atau anak jalanan yang menjadi binaan Rumah Singgah Tunas Mataram. Secara sederhana data yang digunakan dalam penelitian interaksi anak jalanan ini terbagi menjadi dua macam data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan mengamati (observasi), memahami perilaku dari interaksi dari anak jalanan yang menjadi subjek penelitian. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumentasi, arsip rumah singgah dan wawancara dengan pengurus rumah singgah dan orang yang terkait dengan penelitian ini.

b. Metode dan Pendekatan

Proposisi yang paling mendasar dari teori interaksionisme simbolik adalah perilaku dan interaksi manusia dapat dibedakan karena lewat tampilnya simbol dan maknanya.⁵⁶ Penelitian tentang marginalisasi eksistensi agama pada anak jalanan ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan teori interaksionisme simbolik, dimana yang dilihat tampilnya simbol dan proses pertukaran makna dalam melakukan interaksi. Penelitian kualitatif merupakan

⁵⁵Anton Beker dan Achmad Charris Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), hlm. 10.

⁵⁶Noeng Muhamdijir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hlm. 183.

penelitian yang mengkaji permasalahan sosial dan dianalisis, setelah dianalisi maka ditafsirkan (interpretasi). Penelitian kualitatif mengkaji permasalahan sosial cenderung *thick description*⁵⁷ dengan menggunakan analisa yang bersifat holistik.⁵⁸ Penelitian kualitatif lebih tertarik pada hasil bermakna universal, artinya hasil penelitian kualitatif tidak hanya dapat digeneralisasikan pada latar substantif yang sama tetapi juga latar lainnya.⁵⁹ Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan emik, bukan pendekatan etik. Studi emik adalah memahami dan menelaah makna kultur dari "dalam".⁶⁰ Penelitian marginalisasi eksistensi agama pada anak jalanan menelaah tindakan dan bagaimanakah proses marginalisasi menurut subjek yang diteliti. Maka dari sini peneliti melakukan interpretasi terhadap objek yang diteliti, yang tidak bersifat kausal dan

⁵⁷*Thick description* istilah ini mencul Gilbet Ryle yang berarti "lukisan mendalam". Ia mengemukakan bahwa "Le Penseur" (pemikir) sedang melakukan: kegiatan "memikirkan dan merefleksikan" dan "memikirkan pikiran-pikiran". Ia mencontohkan tentang kediapan dari kedua anak yang satu merupakan kedutan yang merupakan gerak reflek tanpa disadari, pada anak yang lain merupakan sebuah isyarat dengan kawan. Kedipan dapat menjadi simbol apabila; dengan sengaja, ditujuan kepada orang khusus, untuk menyampaikan pesan khusus, sesuai sandi yang diterapkan secara sosial, tanpa sepengetahuan teman-teman lain. Lihat Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, hlm.6-7.

⁵⁸Setya Yuwana Sudikan, "Ragam Metode Pengumpulan Data Mengulas Kembali; Pengamatan, Wawancara, Analisis Life History, Analisis Folklor", dalam Burhan Bungin (editor), *Metodologi Penelitian Kualitatif; Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 56.

⁵⁹Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2002), hlm. 23.

⁶⁰Studi emik merupakan menelaah kultur dari "dalam" analisisnya bersifat indiografik dari pada nomotetik . Analisis indiografik bertujuan memformulasi proposisi-proposisi yang sesuai dengan kasus yang dipelajari, sedangkan analisis nomotetik besifat menggeneralisasikan kasus pada populasi total. Lihat Dedy Mulyana, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, hlm. 230.

tidak dapat dijelaskan lewat permukaan hukum atas generalisasi empiris.⁶¹

c. Metode Pengumpulan data

Penelitian tentang marginalisasi eksistensi agama di kalangan anak jalanan menggunakan metode pengumpulan data adalah dengan melakukan observasi partisipasi dan wawancara. Disana peneliti berbaur dengan anak jalanan yang menjadi subjek penelitian dan memahami dunia kehidupan yang diteliti. Peneliti juga melakukan wawancara dengan anak jalanan diteliti sehingga memperoleh data sebagaimana yang diharapkan. Wawancara yang dilakukan dengan subjek penelitian dengan berulang-ulang kali sehingga data yang diperoleh benar-benar sesuai yang diinginkan.

d. Teknik Analisis Data

Penelitian marginalisasi eksistensi agama pada anak jalanan menggunakan analisis data sesuai dengan metode penelitian. Penelitian ini menggunakan metode dan pendekatannya adalah pendekatan emik. Penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena sosial yang diteliti, dengan kata kunci adalah *understanding*.⁶² Memahami merupakan idiom khusus dalam penelitian kualitatif dikarenakan memahami makna para pelaku tindakan. Penelitian ini menggunakan

⁶¹*Ibid*, hlm. 32-33.

⁶²Geertz mengistilahkan dengan *understanding of understanding*, yaitu upaya memahami fenomena sosial sesuai dengan pemahaman dunia pelakunya sendiri. Lihat Sanapih Faisal, "Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif", dalam Burhan Bungin (editor), *Analisis Data Penelitian Kualitatif; Pemahaman Filosofis dan Metodologis Kearah Penguasaan Model Aplikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm.66-67.

teknik analisis data dengan menggunakan interpretasi simbol terhadap subjek yang diteliti. Penafsiran terhadap simbol, pada subjek yang diteliti menurut Blumer menggunakan pendekatan intropesi simpatetik. Penelitian ini yang menggunakan teori interaksionisme simbolik menempatkan dirinya dalam posisi pelaku yang sedang mereka teliti dengan tujuan memahami dari sudut pandang pelaku. Seperti yang dikatakan oleh Nazib Azca, *Hegemoni Tentara* mengutip dari Berger dan Kellner bahwa proses terpenting dari analisis sosiologi dalam penelitian adalah penafsiran dan konseptualisasi.⁶³

H. Sistematika Pembahasan

Mengacu pada metode penelitian diatas, agar pembahasan memiliki alur logika yang sistematis, maka pembahasan dalam penelitian ini menggunakan susunan sebagai berikut;

Pada bab pertama, memuat tentang pendaluan untuk mengantarkan sekripsi secara keseluruhan. Bab pertama terdiri dari delapan sub bab pembahasan nyaitu, latar belakang masalah; rumusan masalah; tujuan penelitian; manfaat dan kegunaan penelitian; tinjauan pustaka; kerangka teori; metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Setelah selesai, maka memasuki bab kedua yang berisi uraian diskriptif tentang gambaran umum untuk memperkenalkan Rumah Singgah yang menjadi tempat dan lingkungan subjek penelitian. Bab

⁶³Nazib Azca, *Hegemoni Tentara*, (Yogyakarta: LKiS, 1998), hlm. 20.

kedua terdiri dari lima sub bab, sejarah singkat dan lokasi Rumah Singgah; visi, misi, struktur organisasi dan tugas dan wewenang pengurus Rumah Singgah; sistem penerimaan anak jalan di Rumah Singgah, tata tertib dan fasilitas yang dimiliki oleh Rumah Singgah; kondisi lingkungan Rumah Singgah dan sumber pendanaan; program kerja dan kegiatan Rumah Singgah.

Dalam bab tiga disini menggambarkan profil umum anak jalanan dan kehidupannya yang berada dalam Rumah Singgah. Pembahasan dalam bab tiga merupakan pemaparan anak jalanan dan sedikit analisa dari anak jalanan. Pembahasan dalam bab tiga terdiri dari tiga sub bahasan, gambaran umm anak jalanan Rumah Singgah Tunas Mataram yang terdiri dari: latar belakang pendidikan; latar belakang keluarga, latar belakang agama; faktor-faktor penyebab anak jalanan; yang terbagi menjadi: sebab internal, sebab eksternal dan karakteristik anak jalanan Rumah Singgah.

Setelah selesai membahas bab tiga kita memasuki bab empat analisis. Dalam analisis ini adalah menggambarkan bagaimana proses marginalisasi eksistensi agama pada anak jalanan dan bagaimanakah pertautan makna agama dalam interaksi bagi anak-anak jalanan. Pembahasan dalam bab empat terdiri dari tiga macam sub pembahasan, eksistensi agama dalam kehidupan anak jalanan; materi sebagai makna baru dalam kehidupan anak jalanan; proses pertukaran makna agama dalam realitas anak jalanan.

Setelah menyelesaikan pembahasan, maka melanjutkan pada bab lima yang berisi kesimpulan dan penutup. Kesimpulan dan penutup ini menggambarkan hasil penelitian secara ringkas dan mudah dipahami. Selain itu juga penulis merasa perlu untuk memberikan saran-saran berkaitan dengan kelanjutan penelitian ini, supaya penelitian atau kajian yang mendatang lebih baik dan koperhensif.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Selelah melakukan kajian terhadap anak jalanan penulis menyimpulkan tentang bagaimana eksistensi agama bagi anak jalanan dan proses marginalisasi eksistensi agama terjadi dikalangan anak jalanan. Dua kajian tersebut, menjadi yang menjadi pokok dalam penulisan skripsi ini;

1. Eksistensi Agama di Kalangan Anak Jalanan

Manusia merupakan *homo teistik*, oleh karena itu ia membutuhkan rasa tenang, damai dan ingin merasakan kehadiran Tuhan dalam kehidupannya. Hal itu pula, yang dimiliki oleh anak jalanan sebagai mahluk yang religius mendambakan ketenangan, kedamaian dan ketentraman. Tetapi agama dalam kalangan anak jalanan hanya sebagai tuntunan nilai-nilai atau simbol dan simbol yang bermakna. Makna tersebut, merupakan hasil terjemahan bersama dalam kehidupannya. Anak jalanan dalam eksistensi keberagamaannya sebagaimana dalam teori GW. Allport. Anak jalanan memiliki keagamaan yang bersifat intrinsik dan ekstrinsik. Keberagamaan ini merupakan perpaduan dan mengasilkan keagamaan anak jalanan dan bagaimana eksistensi agama bagi mereka.

Ia menerima keimanan tanpa syarat dan memberikan kebahagian terhadap temannya, tetapi ia merugikan orang lain. Memberikan kebahagian pada teman-nya merupakan rasa solidaritas teman-teman dan agar ia dapat dianggap eksistensinya oleh kelompoknya. Dalam hal keberagamaan dan memandang eksistensi agama mereka lebih memandang kepentingan kelompoknya dari pada melakukan kegiatan keagamaan yang dilakukan secara individual.

2. Proses Marginalisasi Eksistensi Agama di Kalangan Anak Jalanan

Keberagamaan manusia secara idealnya mengalami peningkatan dan makin religius dan mengerti soal kehidupan. Tetapi dalam pelaksanaan dalam menjalankan agamanya terjadi proses marginalisasi. Marginalisasi terjadi dalam diri anak jalanan dengan cara pertukaran makna agama dengan kepentingan dan kebutuhan yang bersifat pragmatis. Hal ini, terjadi dikarenakan agama sebagai sistem nilai-nilai yang menjadi tuntunan hidupnya digantikan dengan nilai yang lain seperti solidaritas teman, kemanfaatan dan kebebasan dalam diri anak jalanan.

Proses pertukaran makna agama yang terjadi pada anak jalanan yang menjadi binaan Rumah Singgah Tunas Mataram, misalkan terjadi ketika anak jalanan dalam mendapatkan sesuatu yang diinginkan, maka ia akan melakukan dengan segala cara. Mereka melakukan tindakannya dengan cara berbohong. Kebohongan merupakan suatu tindakan yang tak diperbolehkan oleh agama tetapi

dalam realitasnya anak jalanan melakukan perbuatan itu. Ajaran agama melarang untuk berbohong tetapi anak jalanan melakukan itu dan makna agama yang dilarang berbohong diganti dengan makna yang ia sepakati bersama dengan teman-temannya, seperti kebutuhan pragmatis.

Proses pertukaran makna dalam kehidupan anak jalanan dikarenakan kondisi dan lingkungan yang memaksa mereka untuk melakukan proses pertukaran makna agama digantikan dengan makna yang baru. Dengan digantikannya makna baru dalam kehidupan anak jalanan menjadikan ia dapat diakui oleh teman-temannya dan menjaga eksistensi ia dalam kelompoknya.

B. Saran-Saran

Berdasarkan penelitian Skripsi tentang *Marginalisasi Eksistensi Agama Di Kalangan Anak Jalanan; Studi Atas Perilaku Sosial Keagamaan Anak Jalanan Binaan Rumah Singgah Tunas Mataram Yogyakarta*, telah selesai dan berjalan dengan baik dan sebagaimana mestinya. Dalam rangka pengembangan keagamaan, ketrampilan dan pengetahuan anak jalanan yang menjadi binaan dalam rumah singgah Tunas Mataram, saya sebagai penulis menyarankan kepada pengurus rumah singgah Tunas Mataram;

1. Pengurus rumah singgah Tunas Mataram hendaknya memaksimalkan program yang telah dirancang dan mendatangkan seorang yang ahli

agama (ustdaz) untuk mengembangkan pengetahuan keagamaan anak jalanan yang beragama Islam.

2. Pengurus rumah singgah hendaknya menjalin kerjasama dengan yayasan lain atau lembaga dalam rangka memberikan pelatihan-pelatihan ketrampilan bagi anak yang menjadi binaan rumah singgah yang sudah menginjak dewasa (anak jalanan yang sudah selesai SMA)
3. Pengurus rumah singgah hendaknya memaksimalkan daya jangkauan terhadap wilayahnya sehingga dapat menghasilkan anak jalanan dengan maksimal.
4. Materi-materi yang disampaikan oleh para pendamping anak jalanan dalam rumah singgah bersifat monoton dan membosankan kurangnya variasi dan terlalu serius dalam menangani anak jalanan.
5. Pengurus rumah Tunas Mataram hendaknya memberikan contoh dan menanamkan nilai-nilai dari masing-masing agama seperti anjuran berbuat baik, tolong-menolong dan berkata jujur pada anak jalanan yang menjadi binaannya.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku-buku yang terkait;

- Ancok, Djamaluddin dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Anwaruddin, "Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam Pada Anak Jalanan di Rumah Singgah Dipenegoro", dalam *Skripsi* Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 2002.
- Azca, Nazib, *Hegemoni Tentara*, Yogyakarta: LKiS, 1998.
- Beker, Anton dan Achmad Charris Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984.
- Bellah, Robert N., *Beyond Belief; Menemukan Kembali Agama Esei-Esei Tentang Agama di Dunia Modern*, diterj. Rudy Harisyah Alam, Jakarta: Paramadina, 2000.
- Berger, Peter L., *Langit Suci; Agama Sebagai Realitas Sosial*, Jakarta: LP3ES, 1991.
- , *Humanisme Sosiologi*, diterj. Daniel Dhakidae, Jakarta: PT. Inti Sarana Aksara, 1985.
- Berger, Peter L. dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan; Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, diterj. Hasan Basani, Jakarta: LP3ES, 1990.
- Berger, Peter L. dan Hansfried Kellner, *Sosiologi Ditafsirkan Kembali*, diterj. Hery Juliono, Jakarta: LP3ES, 1985.
- Brouwer, MAW., *Alam Manusia dalam Fenomenologi*, Jakarta: Gramedia, 1988.
- Burke, Peter, *Sejarah dan Teori Sosial*, diterj. Mustika Ked dan Zulfami, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001.
- Campbell, Tom, *Tujuh Teori Sosial; Sketsa, Penilaian, Perbandingan*, Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Connolly, Peter, "Pendekatan Psikologi", dalam Peter Connolly (ed), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, Yogyakarta: LKiS, 2002.

- Daniel, Tatan, *Kekerasan Hak dan Masa Depan Anak, dalam Kekerasan Terhadap Anak; dalam Wacana dan Realita*, Medan: Pusat Kajian dan Perlindungan Anak (PKPA), 1999.
- Dhavamony, Mariasusai, *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Dillistone, F.W., *The Power of Symbols*, diterj. A. Widayamarta, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Faisal, Sanapih, "Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif", dalam Burhan Bungin (editor), *Analisis Data Penelitian Kualitatif; Pemahaman Filosofis Dan Metodologis Kearah Penguasaan Model Aplikasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Faturochman dkk, *Lingkungan Keluarga dan Anak; Kasus Kelompok Binaan Plan di Gunung Kidul Yogyakarta*, Yogyakarta: Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan UGM, dengan Plan Indonesia dan kerjasma Pustaka Pelajar, 2002.
- Fauzi, Akhmad, *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 1992.
- Hurlock, Elizabeth B., *Perkembangan Anak, Jilid I*, Jakarta: Erlangga, 1997.
- Geertz, Clifford, *Tafsir Kebudayaan*, diterj. Francisco Budi Hardiman, Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Giddens, Anthony, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern; Suatu Analisis Karya Marx, Durkheim dan Max Weber*, Jakarta: UII Press, 1986
- Irsan, "Peran Masyarakat dan Penegak Hukum dalam Perlindungan Anak", dalam *Jurnal Konvensi*, volume III, Februari No.20, 1999.
- Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Rajawali Press, 1997.
- Johnson, Doyle Paul, *Teori Sosiologi Kalasik Modern Jilid I dan II*, diterj. Robert MZ. Lawang, Jakarta: Gramedia, 1986.
- Junaidi, Cecep, "Perlindungan Anak Marginal dari HIV/AIDS", dalam *Dehumanisasi Anak Marginal; Berbagai Pengalaman Pemberdayaan*, Jakarta: Yayasan Akatiga dan Gugus Analisis, 1996.
- Kostar, Artijo Al, *Insan Kepribadian dan Keramaian*, Yogyakarta: UII Prest, 1984.
- Laeyendecker, L., *Tata Perubahan dan Ketimpangan; Suatu Pengantar Sejarah Sosiologi*, Jakarta: Gramedia, 1991.

- Latifah, Siti, "Bimbingan Agama Islam Terhadap Anak Jalanan di Rumah Singgah Anak Mandiri YABUMI Yogyakarta", dalam *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga, 2000.
- Maliki, Zainuddin, *Narasi Agung; Tiga Teori Sosial Hegemonik*, Surabaya: Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat (LPAM), 2003.
- Martini, *Titing dan Murniati Agustian, Mereka Berharap ada di Rumah; Anak Jalanan dan Keluarga*, Jakarta: Pusat Kajian Pembangunan Masyarakat Atma Jaya berkerjasama dengan Departemen Sosial Republik Indonesia, 2001.
- Mennheim, Karl, *Sosiologi Sistematis; Suatu Pengantar Studi Tentang Masyarakat*, diterj. Soejono Soekanto, Jakarta: PT. Bina Aksara, 1986.
- Moleong, Lexy J, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 2002.
- Nottingham, Elizabeth K., *Agama dan Masyarakat; Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, diterj. Abdul Muis Naharong, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.
- Mujiarto, "Anak Jalanan Rumah Singgah Anak Mandiri; Studi tetang Latar Belakang Keluarga dan Keagamaan", dalam *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga, 2001.
- Mulyana, Dedy, *Metodologi Penelitian Kualitatif; Paradigma Baru Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi Lainnya*, Bandung: Rosda Karya, 2002.
- , "Twenty-Five Indonesians in Melbourne; A Study of The Social Construction and Tranformation of Ethnic Identity", Australia; *Disertasi* Monash University, 1995, dalam *Metodologi Penelitian Kualitatif; Paradigma Baru Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi Lainnya*, Bandung: Rosda Karya, 2002.
- Munthe, Rostymaline, "Perlindungan dan Pemberdayaan Buruh Anak", dalam Surya Mulandar (Penyuting), *Dehumanisasi Anak Marjinal; Berbagai Pengalaman Pemberdayaan*, Jakarta; Yayasan Aktatiga dan Gugus Analisis, 1996.
- Nugroho, Heru, *Menumbuhkan Ide-Ide Kritis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Oktavia SP, "Perundangan-Undangan yang Tegas dalam Perlindungan Buruh Anak", dalam Surya Mulandar (Penyuting), *Dehumanisasi Anak Marjinal;*

- Berbagai Pengalaman Pemberdayaan*, Jakarta; Yayasan Aktatiga dan Gugus Analisis, 1996.
- Panuju, Panut, *Psikologi Remaja*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Parera, Frans M., "Menyingkap Misteri Manusia sebagai Homo Fiber", pengantar dalam Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan; Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, Jakarta: LP3ES, 1990.
- Parson, Talcot, *Esei-Esei Sosiologi Jilid I dan II*, diterj. S. Aji, Jakarta: Aksara Persada, 1986.
- , "Agama dan Masalah Makna", dalam Roland Rebertson (ed), *Agama; Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi*, Jakarta: Rajawali, 1993.
- Poloma, Margaret M., *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Prasadja, Heru dan Murniati Agustian, *Anak Jalanan dan Kekerasan*, Jakarta: Pusat Kajian Pembangunan Masyarakat Atma Jaya berkerjasama dengan Departemen Sosial Republik Indonesia, 2000.
- Prasetyo, Eko, *Islam Kiri; Melawan Kapitalisme Modal dari Wacana Menuju Gerakan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Insist Press, 2002.
- Putra, Nusa, "Potret Buram Anak Jalanan", Jakarta; Yayasan Nanda Dian Nusantara, dalam Surya Mulandar (Penyuting), *Dehumanisasi Anak Marginal; Berbagai Pengalaman Pemberdayaan*, Jakarta: Yayasan Aktatiga dan Gugus Analisis, 1996.
- Raharjo, M. Dawam, *Paradigma Al-Qur'an; Metodologi Tafsir dan Kritik Sosial*, Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP), 2005.
- Rakhmat, Jalaludin, *Rekayasa Sosial*, Bandung: Rosda Karya, 2000.
- , "Metodologi Penelitian Agama", dalam Taufik Abdullah dan Rusli Karim (ed), *Metodologi Penelitian Agama; Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, diterj. Alimandan, Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Ritzer, George, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, diterj. Alimandan, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.

- Sanie, Susy Y.R dan Murniati Agustin, *Potret Anak Jalanan Perempuan; Hasil Penelitian dan Video Dokumenter*, Jakarta: PKPM Unika Atmajaya kerjasama dengan Depsos RI, 2000.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, *Psikologi Sosial; Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan*, Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- , *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Schrijvers, Joke, *Kekerasan Pembangunan; Pilihan Untuk Kaum Intelektual*, Jakarta: Kalyanamitra dan Media Pressindo, 2000.
- Scharf, Betty R., *Kajian Sosiologi Agama*, diterj. Machun Husain, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995.
- Soekanto, Soerjono, *Kamus Sosiologi*, Jakarta: CV Rajawali, 1983.
- Soeprapto, Riyadi, *Interaksionisme Simbolik; Perfektif Sosiologi Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Averroes Press, 2002.
- Sofian, Ahmad, *Jermal Kajian Ulang*, Medan: Pusat Kajian dan Perlindungan Anak (PKPA) kerjasama dengan BfdW Germani, 2003.
- , *Profil Anak yang Bekerja di Jalan di Kota Medan*, Medan: Pusat Kajian dan Perlindungan Anak (PKPA) The Toyota Fundation, 1997.
- Soroush, Abdul Karim, *Menggugat Otoritas dan Tradisi Agama*, diterj. Abdullah Ali, Bandung: Mizan, 2002.
- Strak, R. dan CY.Glock, “Dimensi-Dimensi Keberagamaan”, dalam Roland Rebertson (ed), *Agama; Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi*, Jakarta: Rajawali, 1993.
- Sudikan, Setya Yuwana, “Ragam Metode Pengumpulan Data Mengulas Kembali; Pengamatan, Wawancara, Analisis Life History, Analisis Folklor”, dalam Burhan Bungin (editor), *Metodologi Penelitian Kualitatif; Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Sudrajat, Tata, “Anak Jalanan; dari Masalah Sehari-Hari sampai Kebijakan”, dalam Surya Mulandar (Penyuting), *Dehumanisasi Anak Marginal; Berbagai Pengalaman Pemberdayaan*, Jakarta: Yayasan Akatiga dan Gugus Analisis, 1996.
- Suparlan, YB., *Kamus Istilah Pekerja Sosial*, Yoyyakarta: Kanisius, 1990.

Tigor, Azas, "Advokasi Atas Penindasan dan Pemiskinan Anak-Anak Miskin Kota", dalam Surya Mulandar (Penyuting), *Dehumanisasi Anak Marjinal; Berbagai Pengalaman Pemberdayaan*, Surya Mulandar (Penyuting), Jakarta; Yayasan Akatiga dan Gugus Analisis, 1996.

Undang-Undang Kesejahteraan Anak no.04 tahun 1979.

Veeger, K.J, *Realitas Sosial; Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu-Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*, Jakarta: Gramedia, 1985.

Weber, Max, *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*, diterj. Yusuf Priyasudiarja, Surabaya: Pustaka Promethea, 2000.

-----, *Sosiologi Agama*, diterj. Muhammad Yamin, Yogyakarta: IRCiSoD,2002.

Whitmore, Sarah dan Sutini, "Street Literacy; Upaya Perubahan Nasib Anak Jalanan", dalam Surya Mulandar (Penyuting), *Dehumanisasi Anak Marginal; Berbagai Pengalaman Pemberdayaan*, Jakarta: Yayasan Akatiga dan Gugus Analisis, 1996.

Wibisono, Arief, *Hubungan Sholat dengan Kecemasan*, Jakarta: Studio Press, 1994.

Worsley, P., "Agama Sebagai Kategori", dalam Roland Rebertson (ed), *Agama; Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi*, Jakarta: Rajawali, 1993.

Yusuf, Syamsu L.N, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Rosda Karya, 2001.

Zeitlin, Irving M., *Memahami Kembali Sosiologi; Kritik Terhadap Sosiologi Kontemporer*, Yogyakarta: UGM Press, 1995.

B. Surat Kabar dan dokumentasi yang lain;

Arsip Profil, Rumah Singgah Tunas Mataram, 2004.

KR 15 Januari 2002.

Laporan Bulan Maret-Juni 2003, Lembaga Berita Kitab Wahyu Internasional, Yogyakarta, 2003.

Laporan Kegiatan Rumah Singgah Tunas Mataram, Juli-September, Lembaga Berita Kitab Wahyu Internasional, Yogyakarta, 2003.

Wawancara dengan anak jalanan, pengurus rumah singgah, masyarakat sekitar dan petugas keamanan.

DAFTAR PEDOMAN WAWANCARA

A. Anak Jalanan

1. Siapakah Tuhan itu?
2. Siapakah Nabi?
3. Sebutkan nama-nama nabi?
4. Apakah alam ghaib?
5. Siapakah Malaikat?
6. Apakah surga dan neraka?
7. Bagaimanakah sholat dan ibadah?
8. Kenapa melakukan ibadah?
9. Apakah berdo'a?
10. Mengapa berdo'a?
11. Apakah kitab suci?
12. Berapakah membaca kitab suci?
13. Mengapa membaca kitab suci?
14. Bagaimanakah pengalaman keagamaan?
15. Mengapa mengamen di jalan?
16. Berapakah penghasilan yang di peroleh?
17. Siapakah teman-teman anak jalanan?
18. Apakah yang dilakukan di jalan?
19. Mengapa melakukan prilaku yang tak sesuai dengan agama?
20. Mengapa ke rumah singgah?

B. Masyarakat Sekitar

1. Bagaimanakah kesan terhadap anak jalanan?
2. Bagaimanakah kesan terhadap rumah singgah Tunas Mataram?

C. Pengurus Rumah Singgah

1. Bagaimanakah sejarah Rumah Singgah Tunas Mataram?
2. Bagaimanakah latar belakang anak jalanan yang menjadi binaan Rumah Singgah Tunas Mataram?
3. Apakah program kerja Rumah Singgah Tunas Mataram?
4. Apakah visi dan misi Rumah Singgah?
5. Bagaimanakah aktivitas keagamaan dalam Rumah Singgah Tunas Mataram?
6. Bagaimanakah sistem penerimaan Rumah Singgah Tunas Mataram?

DAFTAR NAMA WAWANCARA DALAM PENELITIAN:
MARGINALISASI EKSISTENSI AGAMA DI KALANGAN
ANAK JALANAN; Studi Atas Prilaku Sosial Keagamaan Anak Jalanan Binaan
Rumah Singgah Tunas Mataram Yogyakarta.

Sumber wawancara penelitian ini terbagi menjadi;

1. Pihak pengurus rumah singgah
2. Anak jalanan yang menjadi subjek penelitian
3. Tokoh masyarakat setempat
4. Aparat keamanan tempat anak jalanan mangkal.
5. Keluarga anak jalanan

Nama yang telah diwawancara untuk penelitian ini;

1. Heny
2. Samuel Hea
3. Aldi
4. Mona
5. Roncy
6. Basyar
7. Nata
8. Mikem
9. Fajar
10. Daniel
11. Prihatin
12. Sulis
13. Susy
14. Fredry
15. Bayu
16. Tomi
17. Restu

Daftar Para Pendamping dalam Rumah Singgah Tunas Mataram

1. Zunaisa Nazara, S.Th
2. Rio Melati, S.Th
3. Ronci Leo, S.Th
4. Elisati Holbala, S.Th
5. Edieli Ndaha
6. Debora Ningsih
7. Rita Sitanggang
8. Personata Gulo
9. Jonggrang
10. Rumita
11. Ezra
12. Aldi
13. Ayu
14. Amiria



PUJI-PIJIAN BAGI ALLAH
GKRI EBENHAEZER YOGYAKARTA

1. KUDUS-KUDUSLAH

Kudatang Tuhan dalam hadirat-Mu
Berhiasan kekudusan
Seluruh surga sujud menyembah-Mu
Kutersungkur dan berseru
Kudus kuduslah, kuduslah Tuhan
Allah semesta alam
Kudus kuduslah kuduslah Tuhan
Surga bumi menyembahmu

2. SATU HAL YANG KURIDUKAN

Satu hal yang ku rindukan ya Tuhan
Selalu berada didekat-Mu
Dengan segenap hati
Ku menanti dihadirat-Mu }2x

Lebih dalam lagi
Ku rindu Kau Tuhan
Lebih dari segala yang ada
Lebih dalam lagi
Ku cinta Kau Yesus
Ku mengasihi-Mu

3. TIADA TERUKUR

Tiada terukur besar
Kasih setia-Mu Tuhan
Panjang dan lebar melebihi lautan
Jauh tinggi mengatasi langit
Dalamnya tak dapat ku selami
Kasih setia-Mu besar selamanya }2x

Hati ku bersyukur jiwa ku memuji
Mulutku pun bersorak memuji
Engkau Yesus
Ajaib perbuatan-Mu
Besar anugrah-Mu
Takkan berhenti
Ku memuji nama-Mu

4. DATANG PADA TUHAN

Datang pada Tuhan dengan sorak sorai
Datang pada Tuhan dengan nyanyian syukur
Sebab Dia raja dan Tuhan Allah yang berkuasa
Kemuliaan hanya bagi Dia
Ku mau beri korban syukur pada-Nya setiap waktu
Ku mau memuji Tuhan selalu seumur hidupku
Ku mau bersorak sorai dengan menari
Dihadapan-Nya umat-Nya bersuka

5. RAYAKAN YESUS RAYAKAN

Rayakan Yesus rayakan 4x
Dia bangkit 2x
Dan hidup selamanya
Dia bangkit 2x
Mari merayakan 2x
Kebangkitan Tuhan kita

6. KAU TELAH MEMILIH KU

Kau telah memilih ku
Sebelum dunia dibentuk
Betapa aku bersyukur pada-Mu
Ya Tuhan Allah ku
Kau telah memanggilku
Sebagai alat kerajaan-Mu
Betapa aku bersyukur pada-Mu

Atas perbuatan-Mu

Jadikan aku bait suci-Mu

Yang kudus dan tiada tercela

Jadikan ku Mezbah doa-Mu

Bagi keselamatan bangsa ku

7. MAUKAH KAU JADI ANGGUR

Maukah kau jadi anggur

Yang tercurah bagi ku

Maukah kau jadi roti

Yang terpecah bagi ku

Maukah kau jadi saksi

Memberitakan injil Ku

Melayani melayani

Lebih sungguh

Aku mau jadi anggur

Yang tercurah bagi mu

Aku mau jadi roti

Yang terpecah bagimu

Aku mau jadi saksi

Yang memberitakan injil-Mu

Melayani melayani

Lebih sungguh

**Daftar Penerima Beasiswa dan Bantuan Modal Kerja
Rumah Singgah Tunas Mataram Yogyakarta**

Daftar penerima Beasiswa untuk Sekolah Dasar

No	Nama	Usia	Sekolah
1.	Ema Setyaningsih	10 th	SDN Badran I
2.	Cristiana Rahmadhani	9 th	SDN Badran I
3.	Ari Pujantara	12 th	SDN Badran I
4.	Paramyta Dyta I.	3 th	SDN Badran I
5.	Etik Endar Wahyuni	11 th	SDN Badran II
6.	Susi Triwulandari	12 th	SDN Badran II
7.	Ahmad Wahyudi	10 th	SDN Badran II
8.	Vitalis Pamungkas	9 th	SDN Badran II
9.	Wahyuni	11 th	SDN Badran II
10.	Veri	11 th	SDN Badran II
11.	Putri Dewi M.	9 th	SDN Kyai Mojo
12.	Mega Silviana	10 th	SDN Kyai Mojo
13.	Shangga Widianata	7 th	SDN Kyai Mojo
14.	Riski Pratiwi	9 th	SDN Kyai Mojo
15.	Puput Sanjaya	10 th	SDN Kyai Mojo
16.	Meliana	10 th	SDN Kyai Mojo
17.	Dika Nusanjaya	9 th	SDN Kyai Mojo
18.	Adi Hernawan	12 th	SDN Kyai Mojo
19.	Ermi Lia N.	7 th	SDN Kyai Mojo
20.	Dwi Dewi Lestari	8 th	SDN Kyai Mojo
21.	Hapsari	8 th	SDN Kyai Mojo
22.	Anita Yuen	9 th	SDN Kyai Mojo
23.	Murni Wulandari	10 th	SDN Kyai Mojo
24.	Febri Vita	7 th	SDN Kyai Mojo
25.	Agus Susilo	10 th	SDN Kyai Mojo
26.	Dimas Putra Swara	7 th	SDN Pingit
27.	Catur Noviantoro	10 th	SDN Pingit
28.	Desmanto Saputro	7 th	SDN Pingit
29.	Ari Retno Wahyu R.	9 th	SDN Pingit
30.	Dwi Saputra	8 th	SDN Pingit
31.	Nia Kurniawati	8 th	SDN Pingit
32.	Klise Martyas	8 th	SDN Pingit
33.	Antonius Novyandari	11 th	SDN Pingit
34.	Amalia	9 th	SDN Pingit
35.	Catur Nugrahani	12 th	SDN Pingit
36.	Puji Sri Lestari	11 th	SDN Pingit
37.	Fredi Purnomo	10 th	SDN Pingit
38.	Theresia Irma W.	8 th	SDN Pingit
39.	Nur Cahyo Adi S.	8 th	SDN Pingit
40.	Tea Stevani S.	7 th	SDN Pingit
41.	Bagus Waluyo	8 th	SDN Pingit

42.	Slamet Prasetyo	10 th	SDN Pingit
43.	Daniel Saputro	11 th	SD Kanisuis Nty
44.	Ade Sulistiyanoro	10 th	SD Kanisuis Nty
45.	Ananta Rio Saputra	8 th	SD Kanisuis Wr
46.	Restu Yulianti	8 th	SD Bopkri Krw
47.	Sri Lestari	9 th	SD Bopkri Krw
48.	Tomi Oki Sudrajat	11 th	SD N Vidya Qasana
49.	Tri Utami	8 th	SD N Vidya Qasana
50.	Yoga Agustina.	10 th	SD N Bangunrejo
51.	Kristina Dwi P	9 th	SD Bumijo
52.	Indriyani	7 th	SD Kadipiro 4
53.	Abraham Agung H.	11 th	SD Nertal "D"
54.	Yayan Catur Putra	11 th	SD N Tegalrejo

Sumber: Laporan Bulan Maret-Juni 2003, Lembaga Berita Kitab Wahyu Internasional, Yogyakarta, 2003

Penerima beasiswa untuk tingkat SMP

No	Nama	Usia	Sekolah
1.	Fifit Fajar	14 th	SMP Negeri 11
2.	Imam Dermawan	13 th	SMP Negeri 11
3.	Putut Adirari	15 th	SMP Negeri 12
4.	Yulius Widiya	15 th	SMP Negeri 12
5.	Agus Mustofa	13 th	SMP Negeri 12
6.	Tomi Harsono	13 th	SMP Bopkri 3
7.	Yosua W. Wibowo	13 th	SMP Bopkri 3
8.	Yanuar Arga Irwanto	13 th	SMP Taman Siswa
9.	Mitha Sari Utami	13 th	MTs. Muhammadiyah
10.	Pasika Tiada	14 th	SMP Negeri Gamping

Sumber: Laporan Bulan Maret-Juni 2003, Lembaga Berita Kitab Wahyu Internasional, Yogyakarta, 2003

Penerima Beasiswa untuk tingkat SMA

No	Nama	Usia	Sekolah
1.	Sarah Hera Utami	16 th	SMA Bopkri 2
2.	Yonathan Omega	16 th	SMA Bopkri 2
3.	Faisal T.	16 th	SMA Budya Wacana
4.	Veno Dei Sulaksono	16 th	SMA Budya Wacana
5.	Dadang Nur Cahyo	16 th	SMK Negeri 3

Sumber: Laporan Bulan Maret-Juni 2003, Lembaga Berita Kitab Wahyu Internasional, Yogyakarta, 2003

Penerima modal bantuan keluarga anak jalanan

No	Nama	Alamat
1.	Keluarga Ibu Waerah	Jl. Pingit JT I/48 Rt.03/I
2.	Keluarga Ibu Sudarmi	Jl. Pingit JT I/52 Rt.03/I
3.	Keluarga Ibu Sujadi	Jl. Pingit JT I/397 Rt.02/I
4.	Keluarga Ibu Sulastri	Jl. Pingit JT I/45 Rt.03/I
5.	Keluarga Ibu Coliyem	Jl. Pingit JT I/52 Rt.03/I
6.	Keluarga Ibu Yaitunah	Jl. Pingit JT I/46 Rt.03/I
7.	Keluarga Ibu Minarwati	Jl. Pingit JT I/46 Rt.03/I
8.	Keluarga Ibu Wiyarti	Jl. Pingit JT I/49 Rt.03/I
9.	Keluarga Ibu Tumirah	Jl. Pingit JT I/50 Rt.03/I
10.	Keluarga Ibu Suranti	Jl. Jlageran Rt.01/X
11.	Keluarga Ibu Maryani	Jl. Pingit JT I/47 Rt.03/I
12.	Keluarga Ibu Ngatinem	Jl. Pingit JT I/44 Rt.03/I
13.	Keluarga Ibu Yuminah	Jl. Pingit JT I/54 Rt.03/I
14.	Keluarga Ibu Katmini	Jl. Pingit JT I/395 Rt.02/I
15.	Keluarga Ibu Suprihatin	Jl. Pingit JT I/395 Rt.03/I

Sumber: Laporan Kegiatan Rumah Singgah Tunas Mataram, Juli-September, Lembaga Berita Kitab Wahyu Internasional, Yogyakarta, 2003.





PEMERINTAH PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PERENCANAAN DAERAH
(B A P E D A)

Kepatihan Danurejan Yogyakarta - 55213
Telepon : (0274) 589583, (Psw. : 209-217), 562811 (Psw. : 243 - 247)
Fax. (0274) 586712 E-mail : bappeda_diy@plasa.com

SURAT KETERANGAN / IJIN

Nomor : 07.0 / 2445

Membaca Surat : **Dekan F-Ushul-UIN Suka** No : IN/i/DU/TI.03/32/2005
Tanggal : 15 April 2005 Perihal : Permohonan Ijin Riset

Mengingat : 1. Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 61 Tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri.
2. Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta No. 162 Tahun 2003 tentang Pemberian Izin/Rekomendasi Pelaksanaan Penelitian dan Pendataan di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Dijinkan kepada :

Nama : **M. ABDUL HALIM SANI** No. MHSW : 0154 0815
Alamat Instansi : **Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta**
Judul : **MARGINALISASI EKSISTENSI AGAMA DI KALANGAN ANAK JALANAN (Studi Kasus Rumah Singgah Tunas Mataram Yogyakarta)**

Lokasi : **Kota Yogyakarta**
Waktunya : Mulai tanggal **02 Mei 2005** s/d **02 Agustus 2005**

Dengan Ketentuan :

1. Terlebih dahulu menemui / melaporkan diri Kepada Pejabat Pemerintah setempat (Bupati / Walikota) untuk mendapat petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat;
3. Wajib memberi laporan hasil penelitiannya kepada Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta (Cq. Kepala Badan Perencanaan Daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)
4. Ijin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah;
5. Surat ijin ini dapat diajukan lagi untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan;
6. Surat ijin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan - ketentuan tersebut di atas.

Kemudian diharapkan para Pejabat Pemerintah setempat dapat memberi bantuan seperlunya.

Tembusan Kepada Yth. :

1. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (Sebagai Laporan)
2. Walikota Yogyakarta c.q. Ka. Bappeda;
3. Ka. Dinas Sosial Prop. DIY;
4. Dekan F-Ushul. UIN Suka Yk;
5. Pertinggal.

Dikeluarkan di : Yogyakarta

Pada tanggal : **02 Mei 2005**

A.n. GUBERNUR
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
KEPALA BAPEDA PROPINSI DIY

U.B. KEPALA BIDANG PENGENDALIAN
BAPEDA
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
Ir. H. NANANG SUWANDI, MMA
490 022 448



PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
Jalan Kenari 56 Telp. 515207, 515865, 515866 Pesawat 153, 154, Fax. 554432
YOGYAKARTA KODE POS 55165
EMAIL : bp2d@yogya.go.id www.bp2d.yogya.go.id

EMAIL : bappeda@jogja.go.id; EMAIL INTRANET : bapeda@intra.jogja.go.id
HOTLINE SMS : 081 2278 0001, 2740; HOTLINE TELP : (0174) 555242; HOTLINE EMAIL : upik@jogja.go.id

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/912

Dasar Surat izin / Rekomendasi dari Gubernur Kepala daerah istimewa Yogyakarta
Nomor : 070/2415 Tgl : 1

Mengingat	Nomor : 070/2445	Tanggal : 02/05/2005
	1. Keputusan Walikotamadya Kepala Daerah Tingkat II Yogyakarta Nomor 072/KD/1986 tanggal 6 Mei 1986 tentang Petunjuk Pelaksanaan Keputusan Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta, Nomor : 33/KPT/1986 tentang : Tatalaksana Pemberian izin bagi setiap Instansi Pemerintah maupun non Pemerintah yang melakukan Pendataan / Penelitian	1. Keputusan Walikotamadya Kepala Daerah Tingkat II Yogyakarta Nomor 072/KD/1986 tanggal 6 Mei 1986 tentang Petunjuk Pelaksanaan Keputusan Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta, Nomor : 33/KPT/1986 tentang : Tatalaksana Pemberian izin bagi setiap Instansi Pemerintah maupun non Pemerintah yang melakukan Pendataan / Penelitian

Dijinkan Kepada Nama : M. Abdul Halim Sani NO MHS / NIM : 01540815
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Ush. - UIN SUKA
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta
Penanggungjawab : Dr. Sekar Ayu Aryani, MA
Keperluan : Melakukan penelitian dengan judul : MARGINALISASI EKSISTENSI AGAMA DI KALANGAN ANAK JALANAN (studi atas Rumah Singgah Tunas Mataram Yogyakarta)

Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta

Waktu : 02/05/2005 Sampai 02/08/2005

Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan'

Dengan Ketentuan : 1. Wajib Memberi Labaran basih Penelitian kepada Walikota Yogyakarta

1. Wajib Memberi Laporan Hasil Penelitian Repada WaliKota Yogyakarta
(Cq. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Yogyakarta)
 2. Wajib Menjaga Tata tertib dan mentaatai ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
 3. Ijin ini tidak dislahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kesetabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah
 4. Surat ijin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan -ketentuan tersebut diatas

Kemudian diharap para Pejabat Pemerintah Setempat dapat memberi bantuan seperlunya

Tanda tangan Pemegang Izin

M. Abdul Halim Sapi

Tembusan Kepada Yth.

1. Walikota Yogyakarta
 2. Ka. BAPEDA Prop. DIY
 3. Ka. Kantor Kesbang dan Linmas Kota Yogyakarta
 4. Ka. Dinas Kesos & PM Kota Yogyakarta
 5. Pimp. RUMah Singgah Tunas Mataran Yogyakarta
 6. Arsipu.

Dikeluarkan di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 04/05/2005

A.n. Walikota Yogyakarta



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Masrda Adisucipto - YOGYAKARTA - Telp. 512156

SURAT PERINTAH TUGAS RISET

Nomor: IN/I/DU/TL.03/ 32 /2005

Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menerangkan bahwa Saudara:

Nama : **Abdul Halim Sani**
NIM : **0154.0815**
Semester : **VIII (delapan)**
Jurusan : **Sociologi Agama**
Tempat & Tgl. Lahir : **Gilesay, 05 Sept. 1983**
Alamat : **Riauera Kemplak Pelri Blok B No.63. Gereja IX**

Diperintahkan untuk melakukan Riset guna penyusunan sebuah Skripsi dengan:

Obyek : **Anak Jalanan**
Tempat : **Rumah Singgah Tunas Matoem Yogyakarta**
Tanggal : **26 April** s/d **30 Juni 2005**
Metode pengumpulan Data : **Partisipasi Observasi dan Wawancara**

Demikianlah, diharapkan kepada pihak yang dihubungi oleh Mahasiswa tersebut dapatlah Kranya memberikan bantuan seperlunya.

Yogyakarta, **15 April** 2005

An. Dekan

Pembantu Dekan I

Drs. H. Muzairi, MA.
NIP. 150215586

Yang bertugas

Abdul Halim Sani)

Mengetahui:

Telah tiba di
Pada tanggal

Kepala

(.....)

Mengetahui:

Telah tiba di
Pada tanggal

Kepala

(.....)



Nomor : IN/IDU/TL.03/ 32 /2005

Yogyakarta, 15 April 2005

Lamp. :

Hal : Permohonan Izin Riset

Kepada :

Yth. Gubernur DIY ...
BAPEDA DIY

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Bersama ini kami beritahukan dengan hormat, bahwa untuk kelengkapan penyusunan Skripsi dengan Judul: **MARGINALISASI KESISIENSI AGAMA DI KALANGAN ANAK JALAN**
(Studi Atas Rumah Singgah Tunas Matoarum Yogyakarta)

dapatlah kiranya Saudara memberi izin bagi mahasiswa kami:

Nama : ... **M. Abdal Halim Soni**

NIM : ... **0154.03.15**

Jurusan : ... **Sosiolegi Agama**

Semester : ... **VIII**

Alamat : ... **Maspava, Komp. Polri, Blok B, No.63, Gondok IK**

Untuk mengadakan penelitian (riset) di tempat-tempat sebagai berikut:

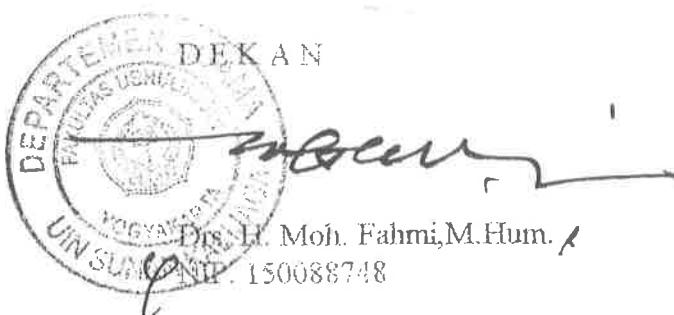
1. **Rumah Singgah Tunas Matoarum Yogyakarta**
- 2.
- 3.
- 4.
- 5.

Metode pengumpulan data : **Partisipasi Observasi dan Wawancara**
Adapun waktunya mulai tanggal ... **26 April** ... s/d ... **30 April 2005** ...
Atas perkenan Saudara, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Tanda tangan
Mahasiswa yang diberi tugas

M. Abdal Halim Soni





UTARA

PETA ADMINISTRASI KELURAHAN BENER

Skala 1 : 10.000

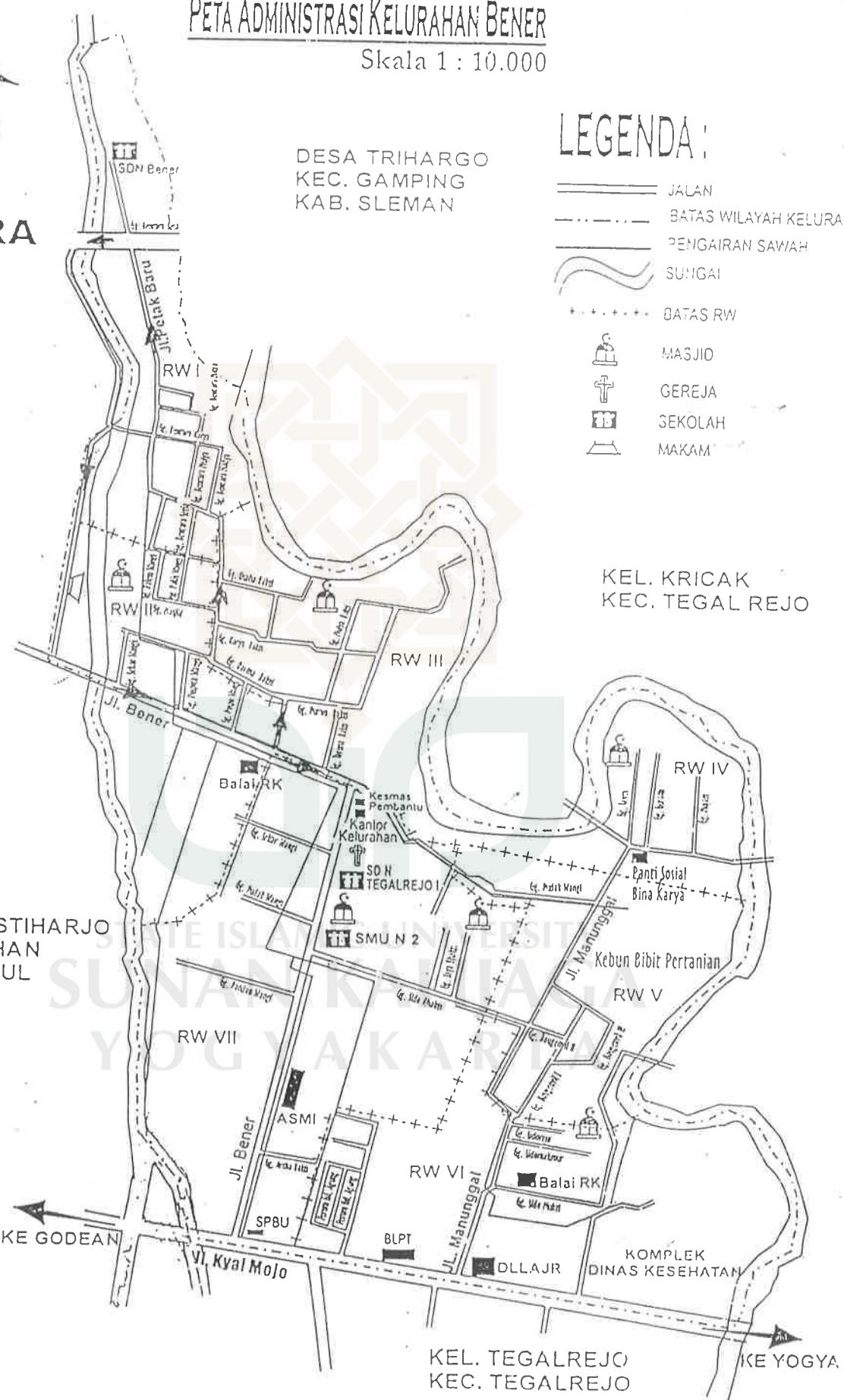
DESA TRIHARGO
KEC. GAMPING
KAB. SLEMAN

LEGENDA :

- JALAN
- - - BATAS WILAYAH KELURAHAN
- PENGAIKAN SAWAH
- SUNGAI
- + + + + + BATAS RW
- MASJID
- GEREJA
- SEKOLAH
- MAKAM

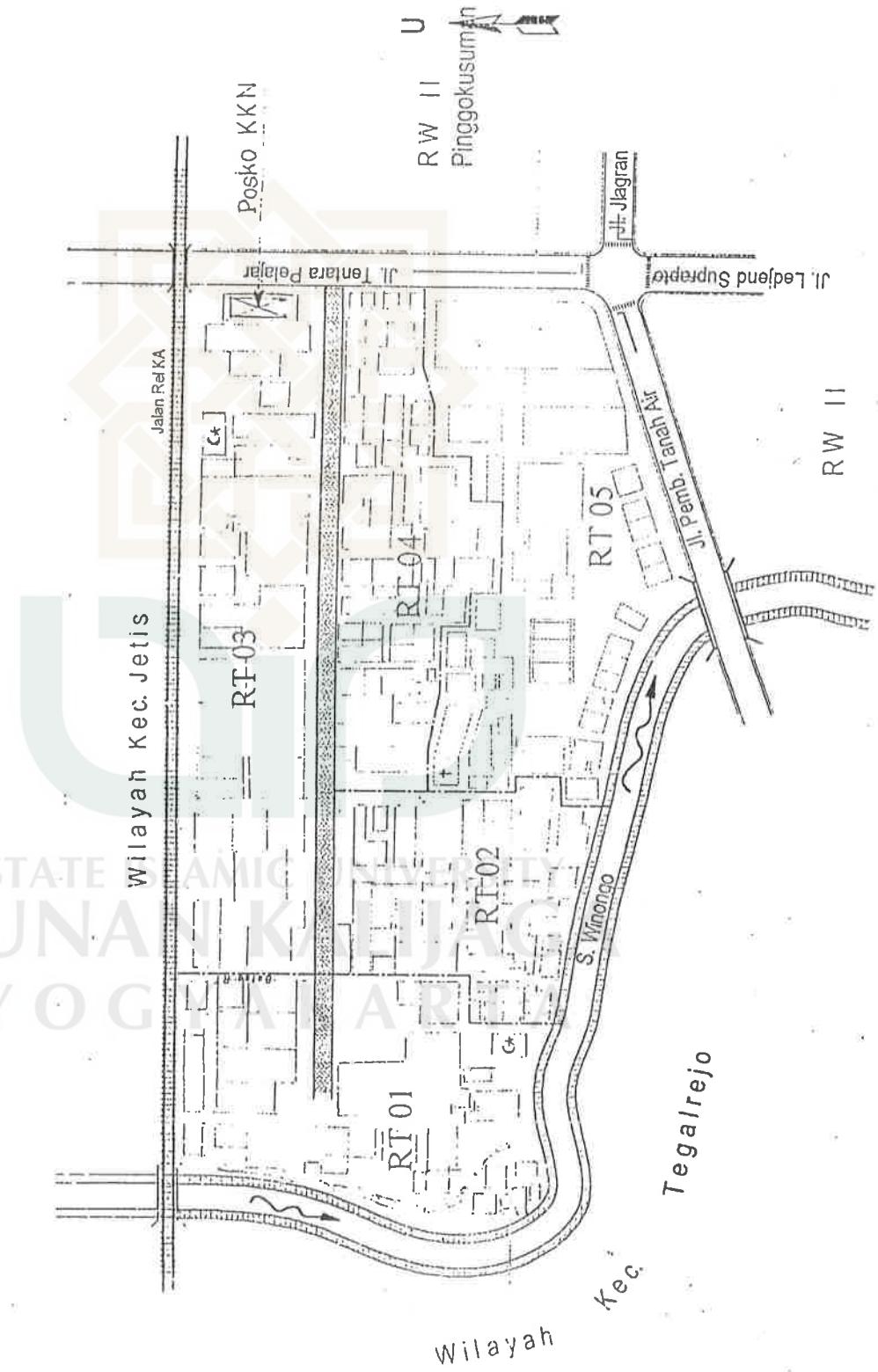
DESA NGESTIHARJO
KEC. KASIHAN
KAB. BANTUL

KEL. KRICA
KEC. TEGAL REJO



PETA RW I

KEL. PRINGGOKUSUMAN KEC. GEDONGTENGEN
KODYA YOGYAKARTA



CURRICULUM VITAE

Nama : Muhamad Abdul Halim Sani
Tempat, tanggal lahir : Cilacap, 05 Sept. 1983
Alamat asal : Jalan Tembo 02 02/XI Rawasari, Pahonjean, Majenang,
Cilacap 53257
No. Telp./HP : 0813 2835 2067
Alamat di Yogyakarta : "Wisma Jawara" Komp. Polri Blok D2 No.177 Gowok YK

Orang tua/wali

Ayah : Muhammad Jubaedi (Alm)
Ibu : Tumirah
Pekerjaan : Pensiunan (PNS)
Alamat : Jalan Tembo 02 02/XI Rawasari, Pahonjean, Majenang,
Cilacap 53257

Riwayat Pendidikan

- ◆ SD Negeri 3 Pahonjean (Lulus tahun 1995)
- ◆ SMP Negeri I Majenang (Lulus tahun 1998)
- ◆ MAN Majenang (Lulus tahun 2001)
- ◆ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Masuk tahun 2001)

Riwayat Organisasi

- ◆ Kabid. Intelektual IMM Ushuluddin (2002-2004)
- ◆ Koordinator Diskusi Immanensi IMM Ushuluddin(2003)
- ◆ Anggota Bid. Intelektual IMM PC Sleman (2004-2005)
- ◆ Ketua Korp. Instruktur Daerah IMM DIY (2004-2006)